

Diklat

KONSELING KELUARGA



ALI DAUD HASIBUAN,MPD
NIP. 198811182019032007

PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING
PENDIDIKAN ISLAM FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN 2021

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

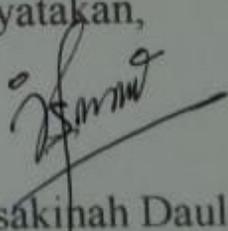
Nama : Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP : 198212092009122002
Pangkat/Gol : Pembina IV/a
Unit Kerja : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa diktat saudara:

Nama : Ali Daud Hasibuan, M.Pd
NIP : 198811182019031007
Pangkat/Gol : Asisten Ahli III/b
Unit Kerja : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah memenuhi syarat sebagai karya ilmiah (diktat) dalam mata kuliah Konseling Keluarga pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 09 Januari 2020
Yang Menyatakan,

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 198212092009122002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita semua. Sehingga penulisan Buku Ajar Konseling Keluarga dapat diselesaikan. Sholawat serta salam disampaikan kepada ruhaniah rasulullah Muhammad saw, semoga kita senantiasa mendapatkan syafaat beliau dari dunia hingga di akhirat kelak.

Buku Ajar Konseling Keluarga sebagaimana yang ada di tangan pembaca saat ini disusun dalam rangka memberikan sumbangsih dalam melengkapi rujukan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan konseling keluarga. Semoga melalui kehadiran buku ini dapat mempermudah mahasiswa menemukan referensi dalam mengikuti perkuliahan mata kuliah konseling keluarga.

Pada penulisan, penyusun mengucapkan terima kasih yang stinggi-tingginya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu pada kesempatan ini. Semoga kebaikan dan partisipasi semua pihak mendapatkan balasan yang berlipadganda dari Allah SWT. Kemudian, pada penulisan, buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, kritik dan saran dari para pembaca menjadi masukan yang konstruktif bagi kami.

Terakhir, kami berharap semoga buku ini dapat menjadi amal jariyah dan dapat membantu para mahasiswa yang membutuhkan referensi tentang mata kuliah konseling keluarga.

Medan, September 2020

Penyusun

PENDAHULUAN

Mata kuliah konseling keluarga menjadi salah satu mata kuliah yang diajarkan bagi mahasiswa bimbingan konseling. Mahasiswa bimbingan konseling dipersiapkan untuk menjadi guru bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah. Sebagai calon guru bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah, diharapkan dapat memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang mumpuni dalam menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah.

Salah satu hulu permasalahan siswa di sekolah adalah latar belakang keluarga dan dinamika keluarga yang dihadapi siswa dan terbawa suasana sampai ke sekolah. Oleh karena itu, sebagai guru BK yang profesional diharapkan dapat mengurai permasalahan siswa tersebut melalui kegiatan yang tersusun, terencana, dan terprogram untuk membantu permasalahan yang dihadapi siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah kunjungan rumah dan kegiatan konseling keluarga.

Buku ini hadir sebagai bahan ajar yang dapat dijadikan rujukan untuk belajar mata kuliah konseling keluarga. Bertujuan untuk menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap bagi guru BK dalam menangani permasalahan siswa di sekolah, terutama terkait permasalahan yang bersumber dari latar belakang keluarga dan dinamika keluarga.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PENDAHULUAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I HAKIKAT KONSELING KELUARGA DI SEKOLAH.....	1
A. Pengertian Konseling Keluarga di Sekolah.....	1
B. Tujuan Konseling Keluarga di Sekolah	3
C. Layanan Konseling Keluarga di Sekolah	5
D. Reorientasi Peran dan Fungsi Guru BK di Sekolah	6
E. Urgensi Layanan Konseling Keluarga di Sekolah	7
BAB II KONSEP KELUARGA (PEMBENTUKAN, ANATOMI, SISTEM, DAN PATOLOGI KELUARGA).....	8
A. Pengertian Keluarga	8
B. Pembentukan Keluarga	12
C. Anatomi Keluarga	16
D. Patologi dan Sistem Keluarga	33
BAB III PENERAPAN TEORI-TEORI KONSELING DALAM KONSELING KELUARGA.....	35
A. Teori Konseling Psikoanalisa.....	35
B. Teori Client Centered.....	39
C. Teori Gestalt.....	42
D. Terapi Behavioral.....	45
E. Terapi Rasional Emotif	48
BAB IV GENDER DALAM KONSELING KELUARGA.....	51
A. Pengertian Gender	51
B. Perempuan, Keluarga, dan Feminisme	53
C. Pembagian Kerja dalam Kehidupan Keluarga	57
D. Teori Konseling Keluarga Berwawasan Gender	63

E. Aplikasi Teori-teori dalam Konseling Keluarga	65
F. Peran Konseling dalam Terapi Gender	70
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I

HAKIKAT KONSELING KELUARGA DI SEKOLAH

A. Pengertian Konseling Keluarga di Sekolah

Siswa/peserta didik di sekolah adalah individu yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga. Dimana setiap individu terlebih dahulu memperoleh pendidikan dan kebiasaan-kebiasaan sikap dan perilaku yang diberikan oleh anggota keluarga dimana ia berasal. Sehingga dengan berbagai latar belakang keluarga yang beragam, dinamika dan interaksi yang terjadi disekolah menjadi suatu tantangan bagi guru di sekolah, terutama guru BK/konselor. Oleh karena itu, pemahaman dan pendalaman tentang berbagai kondisi dan dinamika latar belakang keluarga masing-masing siswa menjadi tanggung jawab oleh guru BK/konselor, sehingga proses interaksi dan pembelajaran yang berlangsung di sekolah dapat berjalan dengan baik sesuai dengan konsep pembelajaran sebagaimana idealnya.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang dilalui oleh setiap individu hendaknya berjalan dengan baik untuk memberikan pengalaman dan perkembangan yang optimal terhadap setiap perkembangan anak. Namun, pada faktanya, tidak sedikit ditemukan keluarga yang menghilangkan peranannya sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan anaknya. Sehingga, dengan pergeseran fungsi keluarga tersebut para anak tumbuh dan berkembang di luar kendali dan pendidikan dari orangtuanya. Ditambah lagi dengan dinamika

kehidupan ekonomi dan pencapaian karir yang menjadi fokus para orang tua masa kini, menjadikan anak terabaikan dan menjadi tumbuh dan berkembang di luar kendali dan pendidikan orangtua.

Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang dilakukan oleh seorang ahli [konselor/guru BK] dalam format dan setting tertentu yang disusun sedemikian rupa, agar klien/peserta layanan dapat memahami, menerima, diri dan lingkungan secara objektif, positif dan dinamis sehingga dapat terwujud kehidupan yang bahagia dalam konsep mandiri dan sukses dalam menjalankan fungsinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan tentunya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, budaya, dan hukum masyarakat.

Sebagaimana definisi tersebut, konseling hadir bagi keluarga sebagai upaya untuk memberikan kembali tawaran dan solusi kepada masing-masing anggota keluarga untuk merenungi dan menjalankan kembali fungsi dan peranannya secara utuh di dalam keluarga. Definisi di atas menawarkan agar anggota keluarga dapat “memahami”, dimana permasalahan dalam keluarga muncul salah satunya diakibatkan anggota keluarga tidak memahami diri. Maksudnya adalah anggota keluarga tidak memahami siapa dirinya dalam anggota keluarga, termasuk fungsi dan peranan yang harus dijalankannya secara baik. Kemudian, tidak cukup memahami saja, akan tetapi juga harus “menerima”, dimana juga banyak anggota keluarga tidak dapat menerima kenyataan yang dialaminya secara utuh/ikhlas, sehingga terjadi pengabaian terhadap fungsi dan peranannya. Ditambah lagi anggota keluarga tidak menerima kenyataan akan keadaan anggota keluarga lainnya, sehingga yang terjadi hanya menuntut dan menagih terhadap masing-masing anggota keluarga lainnya tanpa terlebih dahulu menerima memahami dirinya dan menerima dirinya.

Hadirnya konseling keluarga di sekolah adalah sebagai upaya untuk memberikan pemahaman diri, penerimaan diri, pemahaman anggota keluarga, penerimaan anggota keluarga, sehingga masing-masing anggota keluarga dapat saling menerima dan saling bersyukur atas setiap keadaan, serta dapat berfikir secara

objektif dan positif agar kehidupan keluarga dapat berlangsung secara dinamis untuk mewujudkan cita-cita keluarga sebagaimana mestinya.

B. Tujuan Konseling Keluarga di Sekolah

Konseling keluarga di sekolah bertujuan untuk memberikan beberapa manfaat, diantaranya; perluasan madat guru BK, keluarga sebagai hulu problem siswa, pemberdayaan keluarga, serta revitalisasi peran guru BK.

1. Perlusan Mandat Guru BK

Guru BK selama ini diasumsikan hanya sebagai polisi sekolah yang bertugas untuk menegur, mendata, dan bahkan menghukum siswa yang dianggap bermasalah di sekolah. Hal tersebut mengakibatkan citra buruk bagi guru BK, yang berdampak pada pelabelan terhadap guru BK sebagai orang yang bengis, kejam, dan menakutkan. Sehingga guru BK menjadi guru yang ditakuti dan bila perlu dihindari. Dan siswa yang berhadapan dengan guru BK dianggap sebagai siswa yang bermasalah dan siswa yang nakal.

Sementara, hadirnya guru BK di sekolah bertujuan untuk membantu para siswa untuk dapat memahami diri dan lingkungan serta menemukan jati dirinya untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikiny. Melalui bantuan guru BK, siswa dapat secara efektif belajar dan mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kurikulum yang ditemukan di sekolah. Oleh karena itu, konselor berperan sebagai pendidik profesional yang diharapkan lebih mendalam pemahamannya tentang keadaan setiap siswa yang menjadi siswa bimbingannya di sekolah. Hadirnya konseling keluarga menjadi perluasan akan mandata yang diterima oleh guru BK untuk memperoleh kesempatan dalam menggali informasi dan mendalami permasalahan yang dialami oleh siswa bimbingannya. Sehingga guru BK dapat memulai kegiatannya melalui kegiatan "*hime visit*"[kunjungan rumah]. Dan jika diperlukan dilanjutkan untuk melakukan layanan konseling keluarga.

2. Keluarga Sebagai Hulu Problem Siswa

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang dilalui oleh setiap individu di sekolah menjadi hulu permasalahan yang dialami oleh setiap siswa di sekolah. Dimana, di lingkungan keluarga seorang siswa mengharapkan perhatian, cinta dan kasih sayang yang lebih diperolehnya di dalam keluarga dibandingkan dengan kasih sayang, dan perhatian yang diperolehnya di luar keluarga. Karna, memang keluargalah yang diberikan kewajiban untuk memenuhi hal tersebut kepada setiap individu yang menjadi anggota keluarganya.

Kehilangan akan kasih sayang dan perhatian dari keluarga mengakibatkan siswa mencari perhatian dan kasih sayang di luar keluarga yang belum tentu dapat memenuhi perhatian dan kasih sayang yang dia butuhkan sebagaimana mestinya. Akibat dari kehilangan peran keluarga tersebut, siswa di sekolah melampiaskannya melalui sikap dan perilaku yang tidak terkendali. Pelampiasan tersebut dapat berupa sikap dan perilaku yang mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri dan juga kepada teman-temannya di sekolah.

3. Pemberdayaan Keluarga

Konseling keluarga dilakukan oleh guru BK dari sekolah bertujuan untuk melakukan pemberdayaan keluarga, sehingga keluarga dapat kembali menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi siswa. Melalui kegiatan konseling keluarga, konselor/guru BK dapat menawarkan kembali kepada keluarga siswa tentang polakomunikasi dan interaksi yang perlu dilakukan oleh keluarga dalam menjalani kehidupan keluarga, menghadapi lingkungan tetangga, komunitas, dan masyarakat, sehingga dapat membantu proses pembelajaran anak di sekolah.

4. Revitalisasi Peran Guru BK

Sejauh ini, keberadaan bimbingan dan konseling di Indonesia masih dianggap masyarakat sebagai layanan yang bersifat tradisional dengan muatan hanya

berisi nasehat, kurang melayani perkembangan siswa, guru Bk/konselor lebih banyak mendominasi, memarahi dan memaksa siswa, yang menjadikan siswa biasanya berperilaku dian dan takut terhadap panggilan guru BK/konselor. Hal ini disebabkan karna guru BK/konselor hanya menjalankan tugasnya seputar; 1) memberikan layanan koselinng sekedarnya dn tanpa melakukan *assessment* dan pertimbangan-pertimbangan lainnya, 2) guru K/konselor masih kurang memiliki wawasan, pengetahuan, dan keterampilan tentang tugas dan fungsinya di sekolah, 3) kurangnya kerjasama dan dukungan yang diperoleh guru BK dari teman sejawat dan pimpinan sekolah, 4) memiliki keperibadian yang dianggap cenderung otoriter dan monoton, sehingga kurang menarik simpati siswa. Oleh sebab itu, guru BK/konselor perlu melakukan upaya untuk meriitalitasisi pean dan fungsinya melalui pendekatan lebih intens kepada siswa. Sehingga gruu BK/kosnelor dapat memahami hulu atau sumber permasalahan siswa melalui kegiatan *home visite* [kunjungan rumah] yang dilakukan, dan seterusnya dilakukan konsleing keluarga jika diperlukan.

C. Layanan Konseling Keluarga di Sekolah

Konseling keluarga adalah salah satu jenis layanan yang dilakukan oleh guru BK/konselor di sekolah. Bimbingan dan konseling sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang profesional [guru BK/konselor] kepada klien/sasaran layanan melalui kegiatan yang terstruktur secara sistematis mulai dari *need assessment*, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut dengan format dan setting layanan sesuai dengan kebutuhan, sehingga klien/konselor dapat memahami diri, memahami lingkungan, menerima diri, menerima lingkungan, berfikir secara objektif, bersikap secara positif, dan bertindak secara dinamis untuk memperoleh kehidupan yang mandiri dan sukses.

Siswa sebagai peserta didik di sekolah berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang beragam, sehingga dimungkinkan banyak kassus siswa yang bersumber dari iklim kehidupan keluarga yang tidak sehat. Dimana banyak kehidupan siswa dipengaruhi oleh kehidupan keluarga. Dimana telah umum

diketahui bahwa iklim keluarga banyak menentukan keadaan dan kestabilan emosi anak. Jika iklim keluarga negatif, maka dapat dipastikan kemungkinan besar emosi anak juga negatif. Hal ini tentunya akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak di sekolah, dan selanjutnya mempengaruhi aktivitas belajar dan pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar anak.

Keluarga dan sekolah merupakan dua lembaga yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran anak, sebagaimana konsep “*tri icon*” pendidikan yang telah disusun oleh KH. Dewantara [lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal/lembaga pendidikan sekolah, masyarakat, dan keluarga]. Ketiga lembaga pendidikan ini hendaknya berjalan seiring dan seirama untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran bagi anak/siswa secara positif. Dimana aktivitas dan interaksi anak di ketiga lembaga tersebut saling mempengaruhi antara satu sama lainnya.

Guru BK/konselor sebagai pendidik yang bertugas untuk membimbing anak untuk dapat siap secara fisik dan psikis belajar secara positif di sekolah haruslah benar-benar memahami system pembelajaran di sekolah serta system interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga siswa yang menjadi siswa bimbingannya. Dengan memahami system pendidikan di sekolah dan system interaksi keluarga siswa, guru BK/konselor dapat menentukan langkah-langkah strategis dan konstruktif untuk membantu segala permasalahan yang dialami oleh siswa di sekolah.

D. Reorientasi Peran dan Fungsi Guru BK di Sekolah

Guru Bimbingan dan Konseling sebagai tenaga profesional yang bertugas melakukan asesmen, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, menindaklanjuti, serta melaporkan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan dapat menganalisis semua aspek kehidupan dan dinamika siswa yang menjadi siswa bimbingannya di sekolah. Guru BK bukan hanya sekedar menjadi polisi sekolah yang bertugas mencatat, menegur, dan menindak siswa yang dianggap tidak disiplin

atau bermasalah, melainkan guru BK hendaknya menjadi guru yang benar-benar memahami siswa di sekolah dari setiap permasalahan yang dihadapinya.

Keluarga sebagai salah satu sumber dan hulu permasalahan siswa di sekolah, hendaknya guru BK dapat menggali permasalahan yang dialami siswa di sekolah termasuk permasalahan yang diawali dari latar belakang dan dinamika keluarga siswa berasal. Oleh karenanya, guru BK dapat melakukan kunjungan rumah, dan dapat juga dilakukan dengan konseling keluarga.

E. Urgensi Layanan Konseling Keluarga di Sekolah

Setiap siswa yang berada di sekolah berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, oleh karena itu setiap siswa memiliki permasalahan dengan keunikan masing-masing. Keluarga sebagai hulu permasalahan siswa menjadi tugas bagi semua pihak terutama guru BK untuk dapat mengurai dan menjajagi solusi atas permasalahan yang dialami siswa yang bersumber dari permasalahan dan dinamika keluarga siswa berasal.

Selain itu, keluarga juga menjadi salah satu ikon pendidikan yang ada di Indonesia, sebagaimana sering disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tiga ikon [*tri icon*] pendidikan nasional, yakni; pendidikan formal, non formal, dan informal. Sebagaimana disebutkan tersebut, maka keluarga menjadi salah satu ikon pendidikan yang harus berjalan sesuai dan seiring dengan pendidikan formal. Karena dengan berjalannya sistem pendidikan di dalam keluarga, maka pendidikan di sekolah juga akan lebih mudah diarahkan. Oleh karena itu, kerja sama antara ketiga lembaga pendidikan tersebut hendaknya dapat berjalan seiring dan seirama dalam mempersiapkan generasi yang bermutu di masa depan.

BAB II

KONSEP KELUARGA (PEMBENTUKAN, ANATOMI, SISTEM, DAN PATOLOGI KELUARGA)

A. Pengertian Keluarga

Kata keluarga jika ditelusuri dalam bahasa Arab, dan terutama yang terdapat pada Al-Qur'an, Al-Hadits, dan pendapat ulama, setidaknya terdapat pada tiga kata yang sering ditemukan. Yaitu kata "*Aali, Ahlun, dan Usrotun*". Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kata "آل" [*Aalun*]

Para ahli fikah tidak sepakat dalam memberikan makna *Aali*. Karena itu berbeda pula mereka dalam memberi hukum. Hanafi, Maliki dan Hambali telah mengatakan bahawa *Aali* dan *Ahli* adalah sama maknanya, namun masing-masing di antara mereka memberi ketentuan yang berlainan (Alhamid, 2014), yaitu:

- a. Hanafi berpendapat bahawa Ahli Bait seseorang, *Aali* dan jenisnya adalah setiap orang yang mempunyai pertalian nasab, sekalipun kepada ayahnya yang paling jauh (moyang) dalam Islam, yaitu orang yang hidup pada zaman Islam, sama ada ia masuk Islam atau tidak;

- b. Maliki berpendapat bahawa kata Aali adalah orang yang mendapat asobah dan setiap orang yang mendapat asobah dan setiap orang perempuan jika ia bergabung dengan lelaki maka ia menjadi asobah;
- c. Hambali berpendapat bahawa Aali seseorang dan Ahli Baitnya, kaumnya, keturunan dan kerabatnya adalah sama maknanya;
- d. Syafi'e berpendapat bahawa Aali seseorang adalah kerabat dan keluarga yang ditanggung nafkahnya, sedangkan Ahli Baitnya adalah kerabat dan isterinya

Aali juga mempunyai pengertian yang khas dalam kalimat selawat kepada Nabi s.a.w. Pendapat terbanyak mengatakan bahawa yang dimaksudkan dengan mereka itu adalah kerabat baginda s.a.w. yang diharamkan kepada mereka menerima sedekah dan ada pula yang mengatakan yakni semua umatnya yang menerima seruan baginda saw. Malik cenderung pada pendapat ini dan juga Al-Azhari, sedangkan Baihaqi menolak pendapat ini.

Sebahagian berpendapat bahawa pengertian Aali adalah setiap orang mukmin yang bertakwa dengan mengambil dalil dari hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurmuzah Nafe' Assulmi dari Anas dari Nabi s.a.w., bahawasanya beliau ditanya: "Siapakah Aali Muhammad itu?" Baginda menjawab: "Setiap mukmin yang bertakwa", tetapi Baihaqi mengatakan bahawa hadis ini daif (lemah) dan tidak boleh dijadikan hujah, kerana Abu Hurmuzah didustakan oleh Yahya Bin Ma'in dan didaifkan oleh Ahmad dan selainnya dari para hafiz.

2. Kata “أهل” [Ahlun]

Ahlun adalah sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan-hubungan tertentu, seperti hubungan darah (keluarga), agama, pekerjaan, rumah, atau negara. Lafaz *ahlun* dibagi kepada dua, pertama *ahlu al-rajul* dan *ahlu al-islam*. *Ahlu al-rajul* adalah keluarga yang senasab dan seketurunan, dan mereka berkumpul dalam satu tempat tinggal. Ditunjukkan dalam Al-Quran surah At-Tahrim ayat 6:

Maksudnya ‘*ahli*’ dalam ayat ini adalah istri dan anak-anak serta yang dikaitkan dengan keduanya. Dan *ahlu al-islam* adalah keluarga yang seagama seperti yang terdapat dalam Al-Quran surah Hud ayat 40:

Keluarga yang dimaksud dalam ayat ini adalah seorang istri yang beriman dan juga anaknya yang beriman. Sedangkan istri dan anak yang tidak beriman atau kafir bukanlah keluarga, berdasarkan ayat 46 surah Hud:

3. Kata “*Usrotun*”

Makna Keluarga di Timur Istilah keluarga dalam bahasa Arab memakai kata *al-usrah* (keluarga) merupakan kata jadian dari *al-asru*. *Al-asru* secara etimologis berarti ikatan (*al-qaid*). Kata tersebut dapat dikatakan dengan memakai kata *asarahu asran wa isaran* artinya mengikatnya (*qayadah*), *asarah*, artinya menjadikannya sebagai tawanan (*akhadzahu asiran*). Tentang pokok kata *al-asru* ini, al-Razi mengatakan'. 'Asara qitbah, artinya syaddah bil isar menurut wazan *al-izar*, yaitu *al-aqad* (tali); maksudnya dia mengikat perutnya dengan tali. Dari situlah terjadi kata *al-Asir* (tawanan), karena mereka (orang-orang Arab) mengikat tawanan dengan tali. Maka semua tawanan dinamakan *asir*, sekalipun tidak diikat.

Al-asru maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat, baik dengan tali atau yang lainnya. Namun, terkadang ikatan ini bersifat alami yang tidak bisa diputuskan, seperti kita lihat dalam penciptaan di mana manusia dilahirkan sebagai tawanan bagi sekumpulan sifat-sifat fisiologi, misalnya tinggi dan rendah, kurus dan gemuk, warna kulit, kedua mata, dan seterusnya. Terkadang pula ikatan atau tawanan ini bersifat paksaan yang tidak bisa dilepas oleh manusia, seperti kita lihat pada kedua makna *al-asr* di atas. Dan terkadang ikatan, itu bersifat pilihan (*ikhtiyari*), yang dipilih oleh manusia untuk dirinya, dan bahkan diusahakannya; sebab tanpa ikatan tadi dirinya akan terancam. Dari ikatan (*al-asru*) yang bersifat pilihan ini, terbentuklah *al-usrah* (keluarga) dengan arti *ad-dir'* *al-hashinafr* (baju besi yang kokoh), *al-usrah* dengan arti *ahl ar-rajul wet 'asyiratu* (ahli dari seseorang dan keluarganya) dan *al-usrah* berarti *al-Jama'ah* (kelompok), yang diikat oleh kepentingan bersama (Thahir, 2015).

Al-usrah dalam arti sempit merupakan semacam ikatan atau belunggu, yaitu ikatan atau belunggu yang bersifat pilihan yang diusahakan oleh manusia, karena dia mendapatkan perlindungan yang kokoh di dalam ikatan tersebut, dan dengannya dia dapat mewujudkan kepentingan bersama, yang tidak dapat dia wujudkan secara sendirian, tanpa meletakkan dirinya (secara ikhtiar) pada ikatan atau belunggu ini. Kita dapati puLa usrah ar-rajul yang berarti rahtuh (golongannya), sebab dia berlindung pada golongannya itu.

Secara istilah, keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ayah, ibu, dengan anak-anaknya, atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Disamping itu, keluarga juga dapat meliputi para anggota keluarga yang para anggotanya bukan saudara sedarah, namun orang yang memiliki hubungan erat dengan para anggota keluarga yang mempunyai sifat multi generasional (**Gerald, 2011:17**).

Keluarga pada dasarnya dibentuk dan berkembang dengan cara yang berbeda-beda. Dimulai dengan dua orang yang berlawanan jenis (laki-laki dan perempuan) yang melibatkan diri dalam suatu ikatan yang kuat (pernikahan). Kemudian mereka dikaruniai anak-anak yang bergabung dalam sebuah rumah tangga. Adakalanya keluarga dengan orang tua tunggal karena salah satu orang tua meninggal dunia atau terjadi perceraian, namun *single parent* tersebut dapat memerankan peranannya sebagai seorang ibu dan sekaligus sebagai seorang ayah (Geldard, 2011:82).

Berdasarkan definisi keluarga yang telah diuraikan tersebut, maka keluarga dapat diartikan sebagai perkumpulan dua orang atau lebih dalam suatu ikatan keluarga yang berjanji untuk menjalani kehidupan bersama sehingga terjadi hak dan kewajiban diantara masing-masing anggota keluarga. Jika dilihat berdasarkan definisi tersebut, maka keluarga dapat disimpulkan terdiri dari berbagai perspektif dan berbagai pendapat, hal ini tergantung pada perspektif masyarakat yang memandang. Istilah yang lebih komprehensif, keluarga mencakup kakek-nenek, paman-bibi, dan sepupu dari dua belah pihak ikatan pernikahan. Dalam artian luas,

keluarga dapat dipandang sebagai unit bahkan lebih besar, yang sama dengan umat, atau keluarga mukmin (**Riyadi, 2013:103**). Adapun unsure-unsur keluarga dapat dijabarkan meliputi:

1. Ayah/bapak sebagai pemimpin seluruh keluarga;
2. Ibu, sebagai istri ayah, yang bertanggungjawab mengurus segala urusan keluarga terutama pendidikan dan ekonomi keluarga. Ibu juga bertugas sebagai sekretaris keluarga, bendahara sekaligus juga sebagai pelaksana operasional keluarga;
3. Anak-anak, sebagai anggota keluarga (baik laki-laki maupun perempuan, baik anak kandung maupun anak angkat/tiri);
4. Saudara (baik seayah maupun seibu, yang meliputi kakek, nenek, paman, kakak, adik, dan lain-lain) dengan catatan tinggal dalam satu rumah;
5. Saudara lain yang tinggal serumah dan dianggap sebagai keluarga (biasanya dimasukkan dalam daftar kartu keluarga /KK).

B. Pembentukan Keluarga

Keluarga terbentuk dimulai dari pernikahan antara satu orang laki-laki dengan satu orang perempuan yang saling berjanji untuk hidup bersama dalam ikatan yang suci. Sebagaimana didefinisikan bahwa, nikah secara bahasa adalah “*al-jam’u*” yang artinya kumpul. Kata nikah berasal dari bahasa arab “*nikahun*” merupakan masdar dari kata “*nakaha*” dengan sinonimnya “*tazawwaja*” kemudian sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai perkawinan (Tuhami, 2009).

Nikah juga dapat didefinisikan sebagai ikatan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan melalui ijab Kabul yang dilakukan oleh calon suami dengan wali calon istri dan disaksikan oleh dua orang saksi, sehingga dengan ijab Kabul tersebut terjadilah hak dan kewajiban diantarabmasing-masing laki-laki dan perempuan tersebut sebagai suami dan istri.

Berdasarkan beberapa ayat yang ditemukan dalam al-Qur’an tentang pernikahan, beberapa definisi pernikahan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menikah adalah akad

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤٠﴾

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah [lakukanlah akad] wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya (QS. Annisa [4]:3).

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

“Dan janganlah kamu kawini (melakukan akad nikah) wanita-wanita yang telah dikawini (melakukan akad nikah) oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu Amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh) (QS. Annisa [4]:22).

2. Menikah adalah *jima'* [hubungan seksual]

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّىٰ تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۗ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

“Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui (QS. Al-Baqarah [2]:230).

Kata nikah di atas berarti kawin (hubungan seksual) karena bagi suami istri yang sudah bercerai tidak dapat kembali lagi kepada pasangan yang dahulu sebelum salah satu atau keduanya melakukan pernikahan dengan orang lain, dimana dalam

ayat ini, kata nikah berarti kawin (hubungan seksual). Hal itu sebagai pembelajaran bagi keduanya agar mereka dapat mengoreksi diri masing-masing.

Sedangkan makna nikah yang syar'ī ialah suatu proses seseorang dalam melaksanakan perintahNya dengan jalan yang haq. Berikut definisi para ulama dalam menjelaskan arti nikah secara istilah (Saebani, 2001):

1. Ulama Hanafiyah mendefinisikan pernikahan atau perkawinan sebagai suatu akad yang berguna untuk memiliki mut'ah dengan sengaja. Artinya, seorang laki-laki dapat menguasai perempuan dengan seluruh anggota badannya untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan;
2. Ulama Syafi'iyah mengatakan bahwa perkawinan adalah suatu akad dengan menggunakan lafadz "nikah" atau "zauj", yang menyimpan arti memiliki. Artinya dengan pernikahan, seseorang dapat memiliki atau mendapatkan kesenangan dari pasangannya;
3. Ulama Malikiyah menyebutkan bahwa perkawinan adalah suatu akad yang mengandung arti mut'ah untuk mencapai kepuasan dengan tidak mewajibkan membayar harga;
4. Ulama Hanabilah mengatakan bahwa perkawinan adalah akad dengan menggunakan lafadz "nikah" atau "tazwij" untuk mendapatkan kepuasan, artinya seorang laki-laki dapat memperoleh kepuasan dari seorang perempuan dan sebaliknya. Dalam pengertian di atas terdapat kata-kata milik yang mengandung pengertian hak untuk memiliki melalui akad nikah. Oleh karena itu, suami istri dapat saling mengambil manfaat untuk mencapai kehidupan dalam rumah tangganya yang bertujuan membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah di dunia.

Dari beberapa pengertian nikah menurut ulama di atas, dapat di simpulkan bahwa pernikahan adalah suatu akad antara seorang laki-laki dan perempuan yang di dasari atas kerelaan antara kedua belah pihak yang dilakukan oleh wali nikah menurut ketentuan syara' sehingga menghalalkan keduanya untuk melakukan

pencampuran sehingga satu sama lain saling membutuhkan dan menjadi teman hidup dalam berumah tangga. Menurut Undang-undang no.1 tahun 1974 tentang perkawinan pada BAB I DASAR PERKAWINAN Pasl 1 dinyatakan bahwa “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-undang, 1974).

Berdasarkan defenisi yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menikah menjadikan seorang perempuan dan seorang laki-laki terikat dalam bubungan yang suci, dimana keduanya memiliki hak dan kewajiban masing-masing sebagai suami dan istri.

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْكَفَىٰ بِشُرُوهُنَّ مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِنَاسٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah **pakaian bagimu**, dan kamupun adalah **pakaian bagi mereka**. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf[115] dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa (QS. Al-Baqarah [2]:187).

Sebagaimana ayat tersebut menjelaskan bahwa istri merupakan “pakaian” bagi suami, begitu juga suami merupakan “pakaian” bagi istri. Jika ditelusuri makna

“pakaian” memiliki fungsi yang banyak bagi kehidupan manusia. Dinatara fungsi pakaian tersebut adalah:

1. Sebagai pelindung, pakaian berfungsi untuk melindungi manusia dari panas teriknya matahari, atau dinginnya cuaca. Sehingga terhindar dari penyakit yang dikawatirkan terjadi karna cuaca. Begitu juga suami berfungsi sebagai pakaian bagi istrinya adalah untuk melindungi istri dari berbagai ancaman dan bahaya yang dapat merugikan dan keselamatan istri. Begitu juga istri sebagai pakaian suami berfungsi untuk melindungi suami dari berbagai kondisi yang dapat merugikan suami;
2. Sebagai penutup aurat, pakaian berfungsi untuk menutup aurat seseorang. Begitu juga suami sebagai pakaian bagi istri berfungsi untuk menjaga dan menutupi aib istri. Begitu juga istri sbagai pakaian berfungsi untuk menjaga dan menutupi aib suami;
3. Sebagai perhiasan/keindahan, pakaian berfungsi untuk membuat seseorang tampil lebih indah. Begitu juga suami sebagai pakaian istri berfungsi untuk membuat istri terlihat indah dan terhindar dari fitnah dan cemoohan orang lain. begitu juga istri berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna kehidupan suami, sehingga dengan kehadirannya kehidupan suami dapat dilihat lebih sempurna dan lebih lengkap.

Selain itu, kata pakaian juga dapat didefenisikan sebagai sarana atau fasilitas yang diberikan hak mengelola dan menggunakannya dalam kehidupan. Sehingga, suami berhak untuk mengelola dan memanfaatkan pakainnya untuk memperoleh kebahagiaannya [sesuai dengan tuntunan yang telah diajurkan].

C. Anatomi Keluarga

1. Elemen-elemen Keluarga

Keluarga sebagai “*support system*” memiliki lima elemen pokok, yaitu: 1) “*trust*” [kepercayaan], sikap saling percaya di antara anggota keluarga menjadi penting untuk memberikan kesempatan kepada masing-masing anggota keluarga tumbuh dan berkembang mewujudkan prestasinya; 2) “*commitment*” [komitmen],

komitmen adalah kesepakatan yang mengikat semua anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam keputusan keluarga serta aktif dalam mempersiapkan masa depan; 3) “*expectation*” [harapan], setiap anggota keluarga menumpukan harapannya untuk memperoleh kebutuhan emosional, kebutuhan biologis, kebutuhan intelektual, dan kebutuhan ekonomi; 4) “*communication*” [komunikasi], yaitu adanya rasa tanggung jawab untuk saling mengerti dan saling empati di antara sesama anggota keluarga, sehingga terjadi interaksi diantara anggota keluarga untuk saling berbagi cerita, pengalaman, dan begitu juga perasaan; 5) Tempat tinggal bersama, yaitu suatu tempat yang tersedia bagi setiap anggota keluarga untuk dapat beraktivitas sesuai dengan kebutuhannya. Kelima elemen tersebut hendaknya berjalan di setiap keluarga dan menjadi dasar yang baik serta kuat untuk pengembangan diri anggota keluarga, terutama dalam pengembangan dan pembentukan pribadi anak (Sunarti & Mahmud, 2016).

2. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki delapan fungsi untuk mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah warahmah (Widyawati, 2016), yaitu:

1. Fungsi reproduksi. Keluarga melalui pernikahan memiliki tujuan untuk melestarikan keturunan. Tapi fungsi ini tidak sepenuhnya terlaksana. Pasalnya selain karena takdir Allah, pola hidup yang tidak sehat juga memicu tidak terpenuhinya fungsi reproduksi. Di lain pihak, banyak keluarga-keluarga yang membatasi jumlah anak karena takut biaya yang mahal, dan malu jika memiliki banyak anak. Selain itu kebanyakan wanita karir cenderung tidak ingin punya anak dengan alasan ingin mencari karir, kepuasan kehidupan dunia. Ketika kita mencermati ternyata justru fungsi ini dipenuhi oleh para remaja hasil dari pergaulan bebas. Tanpa pernikahan, hanya berkedok cinta atau suka sama suka. Dari sini individu yang beriman dan bertakwa sangat diperlukan untuk membangun keluarga. Agar fungsi reproduksi tidak terhenti, dan generasi yang dilahirkan pun adalah generasi terbaik.

2. Fungsi ekonomi. Kemandirian keluarga terbentuk dengan adanya pemenuhan kebutuhan ekonomi. Keluarga yang mandiri dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Tidak jarang kesulitan dihadapi oleh kepala keluarga dalam mewujudkan fungsi ini. Pengangguran semakin menggunung di kalangan suami. Laki-laki sulit mencari pekerjaan atau terancam di PHK karena suatu hal. Padahal merekalah yang seharusnya menopang nafkah kebutuhan keluarga. Di sisi lain, harga-harga kebutuhan pokok terus meroket sehingga nafkah kerap tak mencukupi untuk seluruh anggota keluarga. Tak heran bila masih banyak yang berada di bawah garis kemiskinan. Jelas, ini sangat mengganggu terwujudnya keluarga bahagia dan sejahtera.
3. Fungsi edukasi. Keluarga seharusnya adalah tempat pertama dan utama dalam membina anak untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa. Ibu sebagai istri dan pengatur rumah tangga memiliki peranan yang penting dalam membina anak. Ayah memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan istri dan anaknya ke jalan yang diridloi Allah. Apakah daya jika fungsi ini juga tidak berjalan sempurna. Seorang ibu lebih disibukkan dengan bekerja diluar, walaupun di rumah mereka justru lebih mementingkan *food, fasion, funny*.
4. Fungsi sosial. Keluarga mencerminkan status sosial, bahkan kadang prestise keluarga itu. Anggota keluarga yang punya pendidikan, menunjukkan sebuah keluarga intelektual. Anggota keluarga yang saleh dan salehah, menunjukkan keluarga baik-baik. Rumah yang nyaman, rapi dan bersih, mencerminkan taraf hidup keluarga. Namun, sekarang banyak dijumpai keluarga yang cuek dengan masing-masing anggota keluarganya, apakah anggotanya berperilaku baik atau buruk. Ketika anak berperilaku tak terpuji, nama baik orang tua hancur. Seperti anak terlibat narkoba, hamil di luar nikah atau melakukan tindak kriminalitas.
5. Fungsi protektif. Melindungi anggota keluarga dari ancaman fisik, ekonomis dan psikososial adalah tanggungjawab keluarga. Ayah mengayomi istri dan anak, tidak sekedar melindungi dari bahaya fisik, tapi juga bahaya kelaparan misalnya. Karena itu, secara ideal, anak tidak boleh diterlantarkan. Membiarkan anaknya

gizi buruk atau pergi ke luar negeri menjadi TKI/TKW hingga melalaikan tugasnya sebagai orangtua. Memang, semua terjadi karena kondisi buruk di dalam negeri yang memaksa mereka mengadu nasib.

6. Fungsi rekreatif. Keluarga merupakan pusat rekreasi untuk anggota keluarganya. Rumah sebagai sumber kebahagiaan. Setiap anggota keluarga berperan mewujudkan tawa, canda dan kegembiraan. Seorang ayah tidak membawa masalah kerja ke rumah, ibu yang selalu tersenyum, anak-anak yang selalu gembira. Namun, banyak masalah yang terjadi di keluarga saat ini, mulai dari pertengkaran ayah-ibu kerap terdengar, bahkan di hadapan anak-anak hingga berujung pada broken home. Sehingga anak tidak betah di rumah, adalah pertanda keluarga tidak harmonis sehingga mencari hiburan dan kesenangan di luar rumah.
7. Fungsi afektif. Keluarga sebagai tempat bersemainya kasih sayang, empati dan kepedulian. Meski hal ini fitrah, namun banyak keluarga yang sudah mengabaikannya. Banyak keluarga yang terasa formal disetiap interaksinya. Ayah setelah lelah seharian bekerja, hanya menjadikan rumah sebagai tempat tidur saja. Anak-anak yang telah menjadi remaja dan menemukan dunianya, menjadikan rumah sekadar tempat singgah. Hanya sebatas minta uang saku jika ingat ayah dan ibu.
8. Fungsi religius. Keluarga adalah tempat pertama anak mengenal nilai keagamaan. Anak-anak dididik agama sejak dini, ayah menjadi imam dan ibu mengenalkan anak-anak pada generasi sahabat. Ayah dan ibu menjadi penyampai ajaran Islam, anak-anak menjadi sasaran pertamanya. Namun, banyak keluarga yang tak lagi menjadikan agama sebagai pondasi dalam interaksi, melainkan nilai-nilai liberal. Seperti keluarga yang mengabaikan aspek spiritual, membebaskan anaknya memilih sendiri agamanya, atau menyekolahkan anak ke sekolah beda agama. Hal semacam ini tidak sejalan dengan fungsi religius.

kedelapan fungsi di atas bisa terlaksana, niscaya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah akan tercapai. Namun, harapan itu tinggal angan-angan semata.

Selain pemeran utama dalam keluarga (ayah, ibu dan anak-anak) yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik, ada pihak lain yang ikut berperan.

3. Keterampilan-keterampilan dalam Keluarga

a. Keterampilan komunikasi

Komunikasi menjadi alat untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan pikiran terhadap orang lain. sebagai anggota keluarga, maka keluarga menjadi orang yang paling penting dalam kehidupan setiap orang. Oleh karena itu, komunikasi menjadi sarana utama untuk berinteraksi dengan anggota keluarga. Keterampilan komunikasi menjadi sangat penting bagi setiap anggota keluarga, karena melalui komunikasi hubungan dan terjalin dan dapat terjaga dengan baik. Kemampuan komunikasi juga dapat dikatakan sebagai tolak ukur kualitas dan keunggulan seseorang. Komunikasi yang terjalin dengan baik di dalam keluarga dapat menambah harmonisasi keluarga. Setiap anggota keluarga dapat memulai komunikasi melalui sapaan yang menyenangkan, atau panggilan yang dapat menumbuhkan dan bahkan menambah rasa kasih sayang di antara sesama anggota keluarga. Cara menyampaikan pendapat atau mengutarakan pikiran dan perasaan yang dapat menggugah hati masing-masing anggota keluarga, dan tentunya dapat menambah perhatian, cinta dan kasih sayang diantara sesama anggota keluarga.

b. Keterampilan memecahkan masalah

Setiap keluarga tidak luput dari berbagai macam kesulitan dan permasalahan yang datang silih berganti. Keterampilan memecahkan masalah menjadi salah satu tolak ukur keberlangsungan kehidupan keluarga yang harmonis, dan bahagia. Oleh karena itu, keterampilan memecahkan masalah menjadi salah satu yang harus dimiliki oleh setiap anggota keluarga, terutama ayah/suami sebagai kepala keluarga. Keterampilan memecahkan masalah dapat dilihat dari latar belakang dan sumber permasalahan yang terjadi, bisa jadi permasalahan yang timbul dari luar keluarga yang berdampak langsung kepada keluarga, dan juga bisa permasalahan tersebut muncul dari dalam keluarga itu sendiri. Diantara permasalahan yang terjadi dalam

keluarga diantaranya adalah; 1) masalah ranjang; 2) masalah dapur; 3) masalah ruang tamu; 4) masalah pekerjaan; 5) masalah agama.

Adapun masalah ranjang adalah kondisi intensitas dan frekuensi keharmonisan dan keintiman antara suami dan istri secara khusus. Masalah dapur adalah terkait dengan bagaimana sumber ekonomi berasal dan bagaimana kondisi ekonomi dikelola untuk kehidupan keluarga. Kemudian masalah ruang tamu adalah terkait bagaimana suami dan istri dapat menerima dan menghargai tamu datang dari pihak mana pun, dan ini juga erat kaitannya tentang bagaimana istri menghadapi keluarga yang datang dari pihak suami dan dari pihaknya sendiri sebagai istri, begitu juga sebaliknya bagaimana suami menghadapi keluarga yang datang dari keluarganya sendiri dan juga sebaliknya keluarga yang datang dari pihak istri. Masalah pekerjaan juga menjadi permasalahan, apakah mengenai kesenjangan karir yang terjadi antara suami dan istri, atau terkait dengan kesulitan memperoleh pekerjaan. Begitu juga dengan permasalahan agama, menjadi permasalahan yang dihadapi oleh keluarga, dimana ketaatan terhadap agama yang dianut menjadi benteng untuk tidak melakukan kecurangan dalam kehidupan dan tetap tabah dalam menjalani kesulitan kehidupan. Kelalaian terhadap pendalaman dan pengamalan agama menjadi permasalahan yang dihadapi oleh keluarga.

c. Keterampilan meningkatkan harga diri

Suami dan istri ibarat pakaian yang saling melindungi. Istri pakaian bagi suami, dan suami pakaian bagi istri. Sebagaimana fungsinya, pakaian menjadi pelindung dari panasnya terik matahari atau dinginnya cuaca. Begitu juga fungsi suami kepada istri dan sebaliknya, hendaklah menjadi pelindung bagi segala kesulitan yang dihadapi pasangannya. Selain itu, pakaian juga berfungsi untuk menutupi aurat, jadi sebagai pasangan suami istri juga bertugas untuk menutup segala aib yang dihadapi oleh keluarga. Kemudian pakaian juga berfungsi sebagai perhiasan yang dapat menampilkan keindahan bagi pemakainya, maka sebagai pasangan suami istri maka hendaknya dapat memberikan keindahan bagi penampilan, sikap dan perilaku bagi pasangannya. Oleh karena itu, salah satu konsep

keterampilan meningkatkan harga diri yang perlu dimiliki oleh setiap anggota keluarga adalah konsep pakaian.

4. Tipe-tipe Keluarga

Tipe-tipe Keluarga adalah:

No	Tipe Keluarga	Komposisi Unit Keluarga
(1)	(2)	(3)
1.	“ <i>nuclear family</i> ” [keluarga inti]	Suami, istri, dan anak-anak.
2.	“ <i>extended family</i> ” [keluarga besar]	Keluarga inti, ditambah kakek, nenek, paman, bibi, dan anggota keluarga lain.
3.	“ <i>blended family</i> ” [keluarga campuran]	Suami, istri, ditambah anak-anak dari perkawinan terdahulu.
4.	“ <i>common law family</i> ” [keluarga yang kawin menurut hukum]	Laki-laki, perempuan, dan anak-anak hidup bersama sebagai keluarga, perkawinan tersebut tidak diupacarakan melalui kegiatan-kegiatan agama.
5.	“ <i>single parent family</i> ” [keluarga dengan orangtua tunggal]	Keluarga yang dipimpin oleh seorang dari orangtua (ayah atau ibu), mungkin akibat perceraian, kematian, meninggal, atau tidak pernah menikah.
6.	“ <i>commune family</i> ” [keluarga massa]	Laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang hidup bersama, berbagai hak dan tanggung jawab, dan secara bersama-sama memiliki dan menggunakan milik bersama, dan kadang-kadang mengabaikan perkawinan monogamy.
7.	“ <i>serial family</i> ” [keluarga bersambung]	Laki-laki atau perempuan yang kawin beberapa kali. Jadi mempunyai beberapa suami atau istri, dan keluarga yang berbeda-beda, tetapi pada saat itu bentuk keluarganya adalah keluarga inti.
8.	“ <i>composite family</i> ” [keluarga bersambung]	Suatu bentuk perkawinan poligami. Dua atau lebih keluarga inti memiliki suami bersama (poligini) atau satri bersama (poliandri).
9.	“ <i>cohabitation</i> ” [keluarga kumpul kebo]	Hubungan yang akrab antara dua orang (lelaki dan perempuan) yang belum

No	Tipe Keluarga	Komposisi Unit Keluarga
(1)	(2)	(3)
		menikah dan hidup bersama seperti suami istri.
10.	“ <i>gay couples</i> ” [pasangan gay]	Pasangan yang memiliki jenis kelamin sama dan membangun hubungan seksual.

Sumber: Goldenberg, 1985

5. Sistem Keluarga

Konsep system dalam keluarga mencakup berbagai konsep dasar yang diambil dari Ilmu Pengetahuan Alam dan dimasukkan ke dalam terapi keluarga. Karakteristik utama system keluarga mencakup keseluruhan, kesatuan, atau integrasi, keseimbangan, dan keterkaitan. Karakteristik utama dalam system keluarga tersebut adalah; 1) keseimbangan keluarga, 2) aturanaturan keluarga, 3) proses informasi dan umpan balik, subsistem, dan ikatan-ikatan keluarga.

6. Kepemimpinan Keluarga

Islam menegaskan laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga, sehingga mereka bertanggungjawab membimbing anggota keluarganya kejalan yang diridhai Allah SWT. Syarat menjadi pemimpin adalah adanya kelebihan laki-laki atas perempuan dan kemampuan mereka dalam menafkahi istri dan anaknya. Meskipun sebagian besar mufassir sepakat mengenai kepemimpinan laki-laki dalam keluarga, tetapi terdapat perbedaan pendapat terkait syarat seorang laki-laki dapat menjadi pemimpin. Sebagian mufassir berpendapat bahwa kepemimpinan secara otomatis melekat pada setiap laki-laki, seperti yang dijelaskan dalam QS. An-nisa’ [4]: 34. Namun adapula mufassir yang berpendapat bahwa ada persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi pemimpin dalam keluarga, sehingga ada kemungkinan kepemimpinan tidak selamanya berada di tangan laki-laki.

Penerapan tafsir tentang mutlaknya kepemimpinan laki-laki dalam keluarga telah menjadi tradisi dalam beberapa budaya masyarakat di Indoensia. Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan, dan menempati kedudukan tinggi dalam keluarga sebagai “guru”. Pemahaman posisi laki-laki sebagai pemimpin keluarga yang harus

dipatuhi perintahnya, hingga saat ini masih berlaku dalam beberapa budaya masyarakat di Indonesia. Akibatnya kebahagiaan keluarga, bergantung pada komitmen suami dalam memimpin keluarga. Apabila suami dapat memimpin keluarganya ke jalan yang benar, tentu akan berdampak positif bagi kebahagiaan keluarga. Sebaliknya apabila suami tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi keluarganya, maka keluarga akan memperoleh dampak negatif yang dapat menyengsarakannya. Laki-laki yang menganggap dirinya berada di posisi yang lebih tinggi dari pasangannya, dapat berperilaku semena-mena. Akibatnya, terjadi disharmoni dalam keluarga, bahkan bisa sampai terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Beberapa budaya masyarakat di Indonesia mengenal ajaran kepatuhan mutlak pada suami yang diajarkan secara turun temurun. Ajaran tersebut bersumber dari para perua atau nasehat serta pendapat para tokoh adat, yang disosialisasikan melalui tradisi pembacaan naskah dan upacara perkawinan. Maka terjadi internalisasi nilai di kalangan masyarakat, bahwa suami sebagai pemimpin keluarga, harus dipatuhi perintahnya dalam situasi dan kondisi apapun. Kepatuhan mutlak pada suami ini dilukiskan sebagaimana kepatuhan manusia kepada Tuhan.

Hal ini menarik untuk dikaji, karena menurut ajaran Islam, kepatuhan mutlak hanyalah kepada Allah, dan Rasul-Nya (QS. al-Nisa' [4]: 59). Rasul dipilih dan ditugaskan Allah untuk menyampaikan syariat Allah kepada manusia. Manusia yang mematuhi Rasul, sebagai utusannya, pada hakikatnya mereka juga patuh pada Allah.

Wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul, menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam kehidupan berumah tangga. Tanpa adanya bimbingan Allah, maka sangat mungkin manusia melakukan kesalahan atau dosa. Oleh karenanya, manusia dilarang mematuhi sesama manusia secara mutlak, tanpa mengetahui benar atau salahnya perbuatan yang diikuti. Selain itu, dalam al-Qur'an, tidak ada pembedaan derajat manusia, berdasar jenis kelamin

maupun status sosial. Hal yang membedakan derajat manusia satu dengan lainnya hanyalah ketakwaannya kepada Allah.

a. Pemahaman tentang kepemimpinan Kodrati

Kajian Zamroni Ishaq terhadap kepemimpinan suami istri dalam tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan sebagian ahli Tafsir mempunyai pendapat bahwa laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan, dan kepemimpinannya dalam keluarga bersifat mutlak. Meski ada perbedaan dalam membahas alasan suami sebagai pemimpin rumah tangga, tetapi Nawawi al-Bantany, al-Thabary, al-Razy, dan Quraish Shihab sepakat bahwa Allah telah menjadikan suami menjadi pemimpin bagi istri, karenanya istri harus mematuhi perintah suami. Kepemimpinan dalam hal ini dimaknai sebagai kekuasaan/kewenangan suami untuk mendidik istri (Ishaq, 2014).

Allah memberikan kepemimpinan kepada laki-laki (suami), karena mereka mengemban kewajiban yang lebih banyak dibanding wanita (istri), yakni memberikan nafkah, mahar, dan memberikan perlindungan. Oleh karena itu, istri harus melaksanakan perintah suaminya. Namun, dalam kepatuhan itu terkandung azas kebenaran. Sehingga seorang perempuan harus menerima kepemimpinan suami atas dirinya, manakala suami berada di jalan yang benar.

Para ahli tafsir diatas menjelaskan keistimewaan laki-laki dibanding perempuan, terletak pada kekuatan psikis, dan fisik. Kekuatan psikis antara lain dalam kemampuan akal dan ilmu lelaki dianggap lebih tinggi; cara berpikirnya yang praktis, demikian pula dalam menetapkan, mengatur, dan mengarahkan; memiliki keberanian, kekuatan, dan kemampuan mengatasi kesulitan. Kelebihan intelektual tersebut tidak terkait dengan potensi intelektualnya, melainkan pemilihan dalam penggunaan nalar dengan emosi. Laki-laki cenderung menggunakan nalarnya terlebih dulu dibanding perasaannya, manakala terjadi tarik ulur dalam membuat keputusan (Ilyas, 2002). Oleh karena itu, laki laki diharapkan dapat menjalankan kewajibannya sebagai pemimpin yang bijaksana, yaitu tidak mengedepankan emosinya, yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi keluarganya. Sedangkan

kekuatan fisik terkait dengan kesempurnaan struktur tubuh yang lebih tangguh daripada perempuan, serta kesanggupan melakukan pekerjaan yang berat dengan tabah. Kondisi fisik yang kuat, menjadikan laki-laki lebih kuat bekerja, sehingga mereka dapat memberi nafkah, melindungi, dan memimpin keluarganya. Keistimewaan yang dimiliki laki-laki, sebanding dengan tugas tugasnya yang berat seperti berperang. dan memenuhi kebutuhan keluarganya, yang menyebabkan ia memiliki tanggungan dan beban yang lebih besar, sehingga laki-laki memperoleh warisan lebih banyak, dari perempuan.

Sampai sekarang, pendapat kalangan ahli tafsir yang sepakat bahwa kepemimpinan harus berada di bawah kendali laki-laki, seringkali menggunakan argumentasi keistimewaan laki-laki, yang terkait dengan tugas kenabian yang hanya diberikan kepada laki-laki (Kilmah, 2013). Ada pula yang menggunakan kelebihan lain, yang merupakan hasil usaha, seperti kecerdasan, ilmu pengetahuan, maupun keterampilan. Hal hal ini dulunya dianggap hanya dapat dilakukan laki-laki, tetapi sekarang dapat dicapai pula oleh perempuan, seperti dalam hal kecerdasan. Melalui pengukuran yang terpercaya, diketahui bahwa perempuan juga bisa memiliki kecerdasan yang setara dengan laki-laki. Karenanya kelebihan laki-laki, dibanding perempuan ada yang bukan kodrati, melainkan dipengaruhi oleh konstruksi sosial budaya. Berkaitan dengan kekuatan fisik laki-laki, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya patriarki yang dalam pembagian peran mengikuti teori fungsional struktural dengan menempatkan laki laki di wilayah publik untuk melakukan tugas tugas produktif yang dipandang mempunyai tantangan fisik yang lebih berat dibanding tugas domestik. Sedangkan tugas reproduksi dan urusan di wilayah domestik diberikan kepada perempuan. Meski mendapat banyak kritikan sebagai teori yang melanggengkan keterkaitan antara peran sosial dengan jenis kelamin, tetapi teori fungsional struktural ini sulit dihilangkan. Teori ini dianggap menguntungkan bagi beberapa pihak antara lain bagi masyarakat industri yang lebih mengutamakan nilai produksi daripada nilai nilai kemanusiaan (Umar, 1999).

Pendapat bahwa kedudukan suami sebagai pemimpin rumah tangga adalah mutlak, masih diikuti oleh sebagian besar umat Islam. Penerapan kepemimpinan kodrati dapat menjadi kebaikan, manakala suami sebagai pemimpin berjalan di jalan yang benar sesuai tuntunan agama, sehingga istri dan anak anaknya harus taat dan mengikutinya. Namun apabila suami menyimpang dari jalan yang benar, maka perintahnya tidak boleh diikuti.

Kekerasan terhadap istri maupun kekerasan dalam rumah tangga menjadi salah satu sebab tingginya angka cerai gugat di Indonesia. Hasil penelitian penulis di Pengadilan Agama Semarang, menemukan beberapa penyebab cerai gugat, antara lain terjadinya kekerasan dalam bentuk fisik, psikologis, dan kekerasan ekonomi yang dilakukan suami terhadap istri. Secara terperinci, penyebab tersebut ialah persoalan ekonomi (40%), adanya orang ketiga (24%), perbedaan prinsip (12%), mandul (4%), dan krisis akhlak (20%). Kondisi yang termasuk dalam kriteria krisis akhlak antara lain kebiasaan suami untuk minum minuman keras, berjudi, berkata tidak sopan, dan suami memiliki wanita idaman lain (WIL) (Sukri, 2004).

Realitas di masyarakat, sebagaimana tergambar pada hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa kepemimpinan yang melekat pada setiap laki laki, tidak selalu disertai dengan tanggungjawabnya sebagai pemimpin. Kondisi tersebut berdampak pada keutuhan keluarga. Husein Muhammad menyebutkan diantara hal yang belum banyak disadari oleh pasangan suami istri adalah pentingnya membina relasi antar suami istri. Akibat tidak adanya sikap saling menghargai dan menghormati, yang terjadi justru saling menyakiti, menghina, atau merendahkan. Sikap saling menghargai akan tercipta, manakala suami dan istri berpijak pada azas kesetaraan dalam berinteraksi dengan sesama manusia, termasuk dengan istri maupun suaminya (MUhammad, 2002).

Sebagai suami, laki-laki memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarganya, berdasarkan pada perintah Allah, yakni Surat al-Baqarah: 233, dan al-Thalaq: 6. Para Ulama sepakat bahwa pemberian nafkah merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan dan terkait dengan kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan pokok

yang sebelumnya hanya mencakup kebutuhan makan, pakaian, dan tempat tinggal, saat ini mengalami perluasan, seperti kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan. Dengan demikian, kewajiban suami dalam menafkahi istri juga bertambah.

Karena kepemimpinan suami juga terkait dengan wewenangnya untuk mendidik istrinya (Umar & Lubis, *Hawa Sebagai Simbol Ketergantungan: Relasi Gender dalam Kitab Tafsir*, 2002). Maka suami bertanggungjawab untuk membimbing istrinya, agar ia dapat melaksanakan tugasnya sesuai tuntunan agama, baik perannya sebagai pendamping maupun ibu. Meski sebagian perempuan bisa mandiri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, tetapi ada pula yang masih memerlukan bimbingan suami untuk menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Selain itu, perempuan (istri) juga membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan yang terkait dengan pendidikan, sehingga dapat mendampingi suami dalam menyiapkan anak-anak sebagai generasi penerus yang tangguh.

Suami perlu membimbing dan mendorong istrinya untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan, terlebih dengan adanya tantangan pengasuhan di era global ini. Orangtua perlu mempersiapkan kemandirian anak serta ketaatannya pada ajaran agama. Kepribadian yang luhur harus menjadi landasan bagi pengembangan kecerdasan anak, sehingga tidak terjadi dekadensi moral yang menimbulkan kerusakan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Disamping peduli pendidikan istri, suami juga perlu menjaga kesehatan istrinya, agar istri dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh karena itu, suami perlu memperhatikan kesehatan istri, termasuk kesehatan mental dan spiritualnya. Husein Muhammad mengutip pendapat Wahbah al-Zuhaili mengemukakan bahwa suami wajib memberikan nafkah untuk pemeliharaan kesehatan istrinya. Hal ini harus dilakukan agar istri sehat dan dapat melaksanakan tugas serta kewajibannya, termasuk sewaktu hamil sampai melahirkan dan selanjutnya. Ibu dan anak memerlukan gizi yang cukup agar janin dapat tumbuh dan berkembang secara normal, demikian pula setelah lahir (MUhammad, 2002).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kepemimpinan berada pada suami, dikarenakan kelebihan yang dimiliki laki-laki lebih menunjang tugas kepemimpinan, dibanding keistimewaan yang dimiliki perempuan (Shihab, 2003). Perasaan yang sangat halus pada perempuan, juga bukanlah suatu kelemahan. Keunggulan ini justru sangat diperlukan dalam hal pengasuhan anak. Oleh karena itu, perbedaan tersebut merupakan suatu kelebihan yang saling melengkapi satu sama lain, sehingga laki-laki dan perempuan dapat saling bekerjasama, dalam menjalankan tugasnya. Melalui Surat al-Taubah: 71, Allah juga telah memberikan petunjuk, agar suami istri saling tolong menolong dalam melaksanakan kebaikan. Dengan demikian, peran dalam keluarga tidak terbatas pada siapakah pemangku kepemimpinan.

b. Pemahaman tentang Kepemimpinan Fungsional

Pendapat lain terkait kepemimpinan laki-laki dalam keluarga, menyebutkan bahwa tugas kepemimpinan hanya diberikan pada laki-laki tertentu yang mempunyai kriteria seperti yang disebut dalam al-Qur'an, antara lain 1) Dapat membuktikan kelebihannya seperti dapat melindungi dan membimbing; 2) Mampu memberi nafkah (memenuhi kebutuhan pokok antara lain pangan, sandang, papan); 3) Mempunyai kelebihan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam seperti hak mendapatkan warisan dua kali lipat dari bagian perempuan dan menggunakan kelebihan itu untuk membantu perempuan (Umar & Lubis, *Hawa Sebagai Simbol Ketergantungan: Relasi Gender dalam Kitab Tafsir*, 2002).

Keunggulan laki-laki dibanding perempuan bersifat fungsional. Artinya laki-laki yang bertugas mencari dan mampu memenuhi kebutuhan istri dan keluarganya, maka dia dapat menjadi pemimpin dalam rumah tangga (Engineer, 1994). Laki-laki dan perempuan juga mempunyai fungsi sosial yang sama, yakni melaksanakan tugas-tugas domestik dalam rumah tangga. Oleh karena itu, bila seorang laki-laki tidak dapat memenuhi kewajiban memenuhi kebutuhan istri atau keluarganya, dan istri yang menjadi tulang punggung keluarga, maka kelebihan menjadi pemimpin keluarga tentunya menjadi milik perempuan (istri). Namun, menurut Quraish Shihab, dalam kondisi tersebut, istri belum boleh mengambil alih

kepemimpinan, selama suami masih mempunyai segi keistimewaan yang dibutuhkan dalam memimpin. Meski demikian, istri diperbolehkan menggugat cerai, dan gugatannya dibenarkan (Ishaq, 2014).

Pendapat tersebut didasarkan penafsiran kata “rijāl“ dalam QS. al-Nisa’ ayat 34, yang dimaknai sebagai laki-laki tertentu yang mempunyai kelebihan. Begitupula dengan makna kata “qawwām”. Meski terdapat perbedaan tafsir, tetapi sama-sama berada dalam konteks bertanggung jawab untuk kesejahteraan jasmani maupun ruhani istri dan anak anaknya. Misalnya Ibn Katsir mengartikan “qawwām” dengan pelindung (Ishaq, 2014).

Faktor kemampuan melindungi anggota keluarga, menjadi kriteria penting dalam menentukan pemegang kendali kepemimpinan. Pemahaman yang keliru atas kekuasaan, dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenangan. Anggapan bahwa dirinya mempunyai kekuasaan untuk mengatur rumah tangganya, termasuk istri dan anak-anaknya, dapat mendorong laki-laki berpeluang melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Seperti suami melakukan dominasi, dan membatasi akses aktivitas anggota keluarga. Kondisi ini sering dijumpai pada masyarakat di berbagai negara yang menganut budaya patriarki dan memberikan posisi laki laki lebih tinggi dari perempuan (Hamoko, 2010). Umumnya kebudayaan ini menurun, karena adanya proses crime imitation model (peniruan model kejahatan). Anak yang tumbuh di keluarga tersebut, akan menganggap tindakan kekerasan yang dilakukan ayah kepada ibu merupakan hal yang wajar, dan cenderung meniru pola yang sama ketika ia memiliki pasangan (Muhajarah, 2017).

Kasus kekerasan terhadap perempuan merupakan permasalahan universal, sehingga mendorong Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk mengeluarkan deklarasi PBB tahun 1993 tentang penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Perempuan memiliki kerentanan terhadap tindak kekerasan, baik yang di sektor domestik, publik atau masyarakat. Namun, sangat disayangkan, saat ini belum ada sistem yang dapat memberikan perlindungan seutuhnya bagi perempuan. Bahkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 dinilai belum efektif untuk memberikan

perlindungan bagi korban KDRT (Ni'mah, 2012). Sebagai gambaran peningkatan angka kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.

c. Kepemimpinan Perempuan dalam Keluarga

Pendapat tentang kepemimpinan perempuan dalam keluarga, dikemukakan Forum Kajian Kitab Kuning (FK3), dengan merujuk pada penafsiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar tentang kelebihan laki-laki atas perempuan, sebagaimana tersebut dalam QS. al-Baqarah [2]: 228. Manakala laki-laki dapat memenuhi kewajibannya untuk melindungi dan memberikan kesejahteraan bagi keluarganya, maka ia dinilai mempunyai kelebihan dibanding perempuan. Sebaliknya, jika istri dapat mencukupi kebutuhan keluarga dan mampu melindungi keluarganya, maka istri yang berhak mempunyai kelebihan (Kuning, 2001). Oleh karena itu, kendali kepemimpinan dalam keluarga dipegang oleh orang yang dapat mencukupi kebutuhan, dan melindungi keluarga. Pengakuan kepemimpinan akan membawa konsekuensi dipatuhinya perintah sang pemimpin.

Apabila perempuan yang mempunyai kelebihan, maka ia juga bisa memimpin keluarganya. Quraish Shihab membuka kemungkinan kepemimpinan perempuan dalam masyarakat dengan merujuk pada tuntunan al-Qur'an. Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim menjelaskan, bahwa setiap orang pada hakikatnya adalah pemimpin. Suami adalah pemimpin bagi keluarganya, sementara istri juga pemimpin dalam rumah tangga suaminya. Masing masing akan diminta pertanggungjawabannya. Sejarah juga membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin dalam pemerintahan, dan berhasil memakmurkan negaranya, seperti Ratu Balqis dari negara Saba'.

Kepemimpinan laki-laki maupun yang dijalankan oleh perempuan, harus mengutamakan adanya kemaslahatan dan menghindarkan diri dari berbuat kezaliman maupun hal hal yang mendatangkan kemadharatan. Tugas pemimpin antara lain mengarahkan pada tujuan kehidupan berkeluarga, yakni kebahagiaan surgawi ketika di dunia hingga akhirat kelak. Manakala suami sudah berjalan menurut ketentuan agama, maka istri dan anak anaknya harus mengikuti langkah

pemimpinnya dan mematuhi perintahnya. Sebaliknya, apabila suami menyimpang dari tuntunan Allah, maka istri berkewajiban untuk mengingatkan dan mengajak kepada jalan yang benar. Apabila suami menolak untuk kembali kejalan yang benar, maka kepemimpinan dalam keluarga dapat diambilalih oleh istri, dengan tujuan agar keluarga terhindar dari dampak buruk perilaku suami. Istri juga mempunyai kemampuan untuk mengambil alih kepemimpinan dalam keluarganya, ketika dihadapkan dalam situasi darurat, seperti suami sakit atau di PHK atau bahkan meninggal dunia.

d. Perlunya Reinterpretasi kepemimpinan dalam Keluarga

Penafsiran al-Qur'an menurut Quraish Shihab perlu dilakukan sepanjang waktu agar pemeluk Islam dapat memahami dengan mudah dan tepat sesuai dengan zamannya. Karena penafsiran merupakan hasil pemikiran yang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat kecerdasan penafsirnya, disiplin ilmu yang dikembangkan, setting sosial budaya masyarakatnya, pengalaman yang dimilikinya, maka dimungkinkan adanya perbedaan penafsiran tentang suatu ayat (Shihab, 2003).

Asghar mengambil contoh, penafsiran keunggulan lelaki atas perempuan seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, berkaitan dengan konteks sosial di masyarakat, saat ayat Al-Qur'an diturunkan. Laki-laki menganggap dirinya lebih unggul, karena kekuasaan dan kemampuannya dalam mencari nafkah, sementara kesadaran sosial perempuan pada masa itu sangat rendah. Mereka hanya melakukan pekerjaan domestik yang dianggap sebagai kewajiban perempuan. Sementara pada saat ini, keistimewaan laki-laki yang sebelumnya menjadi dasar atas kepemimpinannya dalam rumah tangga, juga dapat dicapai oleh perempuan. Misalnya, perihal menjadi ulama, atau menjadi pemimpin, perempuan saat ini telah membuktikan dirinya memiliki kemampuan yang sama untuk memegang kepemimpinan tersebut.

Peluang untuk menafsirkan ulang suatu ayat masih terbuka, tetapi harus disertai tanggung jawab moral dan keilmuannya. Pembatasan dalam menafsirkan al-Qur'an menurut Quraish Shihab antara lain: 1) Dilakukan oleh orang yang

mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab dengan bidang bidangnya, 2) Menguasai tentang ilmu al-Qur'an, sejarah turunnya al-Qur'an, hadis Nabi dan Ushul Fiqh, 3) Memiliki pengetahuan mengenai prinsip pokok keagamaan, 4) Mempunyai pengetahuan tentang disiplin ilmu yang menjadi bahasan ayat. (Shihab, 2003). Kriteria ini dibutuhkan, karena tafsir menyangkut isi kitab suci, sehingga hanya orang-orang yang memenuhi syarat seperti tersebut di atas yang boleh menafsirkan ayat al-Qur'an.

Quraish Shihab menyarankan bahwa reinterpretasi kepemimpinan dalam keluarga, sebaiknya berfokus pada kelebihan, dan kekurangan di antara suami istri. Lelaki (suami) mendapatkan darjah (kepemimpinan di atas istri) dengan menekankan pada musyawarah, kelapangan dada suami meringankan sebagian kewajiban istri, memperlakukan istri secara terpuji. Dengan demikian, kepemimpinan yang dilakukan dapat menjadi perajut kebersamaan, guna membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (Ishaq, 2014).

D. Patologi dan Sistem Keluarga

1. Kesalahan dalam Berkomunikasi

Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, komunikasi adalah salah satu keterampilan yang penting dalam menjalani kehidupan keluarga. Kesalahan dalam melakukan komunikasi dalam keluarga menjadi permasalahan yang dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, setiap keluarga hendaknya meluangkan waktu khusus bagi anggota keluarganya untuk saling berbagi cerita dan berbagi pikiran dan perasaan bagi anggota keluarganya, sehingga setiap anggota keluarga dapat saling memahami dan mengikuti permasalahan yang dihadapi masing-masing keluarga. Selain itu, jika setiap keluarga hendaknya memiliki panggilan kasih sayang atau sapaan yang dapat menambahkan rasa peduli dan kasih sayang di masing-masing anggota keluarga.

2. Keluarga dengan Ikatan Lemah dan Kaku

Keluarga hendaknya memiliki ikatan yang harmonis dan kuat. Masing-masing keluarga terikat dengan anggota keluarganya yang lain. intensitas dan frekuensi interaksi yang terjadi antara masing-masing keluarga menjadi tolak ukur kekuatan ikatan keluarga. Kesibukan dan lebih mementingkan kehidupan dan karir di luar serta mengabaikan kondisi keluarga menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan kehidupan keluarga. Sebagaimana kehidupan modern, banyak kepala keluarga atau orang tua lebih mementingkan karir dan organisasi dibandingkan dengan keluarganya. Jika dibandingkan waktu dan perhatiannya antara keluarga dengan karir tentu lebih fokus kepada karir. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu bentuk kehamburan dalam kehidupan keluarga.

3. Pengkambing-hitaman

Pengkambing hitaman adalah salah satu bentuk sikap yang tidak bertanggung jawab pada diri seseorang atas permasalahan yang dihadapinya. Ketika mengalami kesalahan dan kekeliruan, bukan berupaya untuk meminta maaf dan memperbaikinya, melainkan melakukan pembelaan diri dan cenderung menyalahkan orang lain. hal ini menjadi permasalahan dalam kehidupan keluarga. Kesiediaan meminta maaf dan berupaya melakukan perbaikan menjadi, meminta maaf meskipun bukan diri kita yang salah adalah solusi paling bijak dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan keluarga.

BAB III

PENERAPAN TEORI-TEORI KONSELING DALAM KONSELING KELUARGA

A. Teori Konseling Psikoanalisa

Psikoanalisa merupakan suatu metode penyembuhan yang lebih bersifat psikologis. Psikoanalisa diciptakan oleh Sigmund Freud pada tahun 1906. Pada kemunculannya, teori Freud ini mengundang kontroversi, eksplorasi, penelitian dan dijadikan landasan berpijak bagi aliran lain yang muncul kemudian. Mulanya Freud menggunakan teknik hypnosis untuk menangani pasiennya. tetapi teknik ini ternyata tidak dapat digunakan pada semua pasien. dalam perkembangannya, Freud menggunakan teknik asosiasi bebas (free as-sociation) yang kemudian menjadi dasar dari psikoanalisa.

Adapun hal-hal yang perlu dibicarakan mengenai pendekatan psikoanalisa ini adalah bagaimana psikoanalisa memandang dinamika kepribadian manusia, perkembangan kepribadian, kesadaran dan ketidaksadaran, peran dan fungsi konselor, dan teknik-teknik terapi yang digunakan dalam psikoanalisa (Lubis, 2013).

1. Dinamika Kepribadian Manusia

Freud memandang kepribadian manusia tersusun atas tiga system yang terpisah fungsinya antara satu dan yang lain, tetapi tetap saling mempengaruhi. ketiga system itu dikenal sebagai id, ego, dan superego.

- 1) Id, Id adalah aspek biologis yang merupakan system kepribadian yng asli. Id merupakan dunia subyektif manusia yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif, dan berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir seperti insting (Surya, 2003). ciri-ciri id menurut Lesmana (2009) adalah bekerja di luar kesadaran manusia, irasional, tidak terorganisasi, berorientasi pada kesenangan, primitive, berperan sebagai sumber libido atau tenaga hidup dan energy, terakhir merupakan sumber dari dorongan dan keinginan dasar untuk hidup dan mati. Pemenuhan id tidak dapat ditunda, karena itulah id dianggap seperti anak manja yang tidak berpikir logis dan bertindak hanya untuk memuaskan kebutuhan naluriah (Lubis, 2013).
- 2) Ego, Ego adalah aspek psikologis yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan dengan dunia kenyataan. ego merupakan eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur. sebagai “polisi lalu lintas” bagi id, superego dan dunia eksternal, tugas utama ego adalah mengantarkan naluri-naluri dengan lingkungan sekitar. Ego mengendalikan kesadaran dan melaksanakan sensor dengan diatur asas kenyataan ego berlaku realistis dan berpikir logis serta merumuskan rencana-rencana tindakan bagi pemuasan kebutuhan- kebutuhan (Surya, 2003).
- 3) Superego, Superego merupakan aspek sosiologis yang mencerminkan nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat yang ada di dalam kepribadian individu. Superego mengutamakan kesempurnaan dari kesenangan dan yang pokok apakah sesuatu itu salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dengan demikian pribadi bertindak sesuai dengan moral masyarakat. fungsi superego dalam hubungannya dengan fungsi id, dan ego adalah:
 - a) Merintang impuls-impuls id, terutama impuls seksual dan agresif yang pertanyaannya sangat ditentukan oleh masyarakat.
 - b) Mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal moralitas dari pada realitas;
 - c) Mengejar kesempurnaan;
 - d) Perkembangan Kepribadian.

Secara berurutan fase perkembangan tersebut meliputi fase oral, fase anal, fase phalik, fase laten, fase pubertas dan fase genital. Secara singkat penulis akan menguraikannya satu persatu.

- 4) Fase oral: 0-1 tahun, pada fase ini mulut merupakan daerah pokok dari pada aktivitas dinamis.
- 5) Fase anak: 1-3 tahun, pada fase ini kateksis dan anti kateksis berpusat pada anal (pembuangan kotoran).
- 6) Fase phallis: 3-5 tahun, pada masa ini alat kelamin merupakan daerah erogen terpenting.
- 7) Fase latent: 5-13 tahun, pada masa ini impuls-impuls cenderung untuk ada dalam keadaan tertekan.
- 8) Fase pubertas: 12-20 tahun, pada fase ini impuls-impuls yang selama fase latent seakan-akan tertekan, menonjol dan membawa aktivitas-aktivitas dinamis kembali. Apabila aktivitas dinamis ini dapat dipindahkan dan disublimasikan oleh ego dengan berhasil maka sampailah orang kepada fase kematangan terakhir.
- 9) Fase genital: pada fase ini individu telah berubah dari mengejar kenikmatan, menjadi orang dewasa yang telah disosialisasikan dengan realitas. Fungsi yang pokok fase genital ialah reproduksi (Surya, 2003).

2. Kesadaran dan ketidaksadaran

Kesadaran dan ketidaksadaran adalah bagian terpenting yang dikemukakan oleh Freud. Keduanya sangat menentukan tingkah laku dan permasalahan yang berhubungan dengan kepribadin manusia. Freud membagi kesadaran menjadi tiga bagian utama, yaitu alam sadar (conscious), alam prasadar (preconscious), dan alam bawah sadar (unconscious), penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Alam Sadar (conscious), Alam sadar merupakan bagian yang berfungsi untuk mengingat, menyadari, dan merasakan sesuatu secara sadar atau nyata (Latipun, 2001). Alam sadar inilah yang selalu dimunculkan individu ketika berhadapan dengan orang lain.
- 2) Freud mengibaratkan mengenai kesadaran ini seperti gunung es yang mengapung di permukaan laut. Dalam hal ini, alam sadar dalah puncak yang kelihatan dari

gunung es tersebut.

- 3) Alam prasadar (preconscious), Alam bawah sadar adalah bagian kesadaran yang menyimpan ide, ingatan, dan perasaan dan berfungsi mengantarkan ide, ingatan, dan perasaan tersebut ke alam sadar jika individu berusaha mengingatnya kembali.
- 4) Alam bawah sadar (unconscious), Alam bawah sadar adalah bagian dari dunia kesadaran yang paling menentukan terbentuknya tingkah laku atau kepribadian individu. Alam bawah sadar menyimpan semua ingatan atas peristiwa-peristiwa tertentu yang telah direpresi individu. Alam bawah sadar juga menyimpan ingatan tentang keinginan yang tidak tercapai oleh individu (Lubis, 2013).

3. Peran dan Fungsi Konselor

Dalam melakukan praktik psikoanalisis, seorang konselor akan bersikap anonim (konselor berusaha tidak dikenal klien) dan hanya sedikit pengalaman dan perasaannya agar klien dapat memproyeksikan dirinya dengan konselor. Proyeksi inilah yang selanjutnya ditafsirkan dan dianalisis.

Dalam tulisan lesmana anonym diartikan dengan istilah blank screen. Ia menambahkan bahwa fungsi anonym juga agar dapat mempertahankan netralitas supaya terjadi transferensi (klien bereaksi terhadap konselor sebagaimana klien bereaksi terhadap ayah dan ibunya).

Corey (2009) mengatakan bahwa fungsi utama konselor dalam psikoanalisis adalah membantu klien mencapai kesadaran dirinya, jujur, mampu melakukan hubungan personal yang efektif, mampu menangani kecemasan secara realistis dan mampu mengendalikan tingkah laku yang impulsif dan irasional. Dalam melakukan proses konselingnya, konselor lebih banyak mendengarkan dan berusaha mengetahui kapan ia harus membuat penafsiran yang layak untuk mempercepat proses penyingkapan hal-hal yang tidak disadari (Lubis, 2013).

4. Teknik Konseling

Ada lima teknik dasar dari Konseling Psikoanalisis yaitu:

- 1) Asosiasi Bebas, Yaitu klien diupayakan untuk menjernihkan atau mengikis alam

pikirannya dari alam pengalaman dan pemikiran sehari-hari sekarang ini, sehingga klien mudah mengungkapkan pengalaman masa lalunya. Tujuan teknik ini adalah untuk mengungkapkan pengalaman masa lalu dan menghentikan emosi-emosi yang berhubungan dengan pengalaman traumatik masa lampau.

- 2) Interpretasi, Adalah teknik yang digunakan oleh konselor untuk menganalisisosiasi bebas, mimpi, resistensi, dan transferensi klien. Konselor menetapkan, menjelaskan dan bahkan mengajar klien tentang makna perilaku yang termanifestasi dalam mimpi, asosiasi bebas, resistensi, dan transferensi klien. Tujuannya adalah agar ego klien dapat mencerna materi baru dan mempercepat proses penyadaran.
- 3) Analisis Mimpi, Yaitu suatu teknik untuk membuka hal-hal yang tak disadari dan memberi kesempatan klien untuk memilih masalah- masalah yang belum terpecahkan. Proses terjadinya mimpi adalah karena di waktu tidur pertahanan ego menjadi lemah dan kompleks yang terdesakpun muncul ke permukaan. Oleh Freud mimpi itu ditafsirkan sebagai jalan raya terhadap keinginan-keinginan dan kecemasan yang tak disadari yang diekspresikan.
- 4) Analisis Resistensi, Analisis Resistensi ditujukan untuk menyadarkan klien terhadap alasan-alasan terjadinya resistensinya. Konselor meminta perhatian klien untuk menafsirkan resistensi.
- 5) Analisis transferensi, Konselor mengusahakan agar klien mengembangkan transferensinya agar terungkap neurosisnya terutama pada usia selama lima tahun pertama dalam hidupnya. Konselor menggunakan sifat-sifat netral, obyektif, anonym, dan pasif agar terungkap transferensi tersebut (Willis, 2008).

B. Teori Client Centered

Carl R. Rogers mengembangkan terapi client centered sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbatasan-keterbatasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan client centered adalah cabang khusus dari terapi humanistic yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya.

Terapis berfungsi terutama sebagai penunjang pertumbuhan pribadi kliennya dengan jalan membantu kliennya itu dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah-masalah. pendekatan client centered menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri (Corey, 1999).

Ciri-ciri terapi ini adalah:

- a) Ditujukan kepada klien yang sanggup memecahkan masalahnya agar tercipta kepribadian klien yang terpadu.
- b) Sasaran konseling adalah aspek emosi dan perasaan (feeling), bukan segi intelektualnya.
- c) Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi social psikologis masa kini, dan bukan pengalaman masa lalu.
- d) Proses konseling bertujuan untuk menyesuaikan antara ideal-self dengan actual-self.
- e) Peranan yang aktif dalam konseling dipegang oleh klien, sedangkan konselor adalah pasif-reflektif.

1. Peran dan Fungsi Konselor

Menurut Rogers (dikutip dari Lesmana, 2005), pada hakikatnya konselor dalam client centered lebih menekankan aspek sikap dari pada teknik konseling, sehingga yang lebih diutamakan dalam konseling adalah sikap konselor. Sikap konselor inilah yang memfasilitasi perubahan pada diri klien. Konselor menjadikan dirinya sebagai instrument perubahan. Konselor bertindak sebagai fasilitator dan mengutamakan kesabaran dalam proses konselingnya.

Konselor berfungsi membangun iklim konseling yang menunjang pertumbuhan klien. Iklim konseling yang menunjang akan menciptakan kebebasan dan keterbukaan pada diri klien untuk mengeksplorasi masalahnya. Hal terpenting yang harus ada adalah seorang konselor bersedia untuk memasuki dunia klien dengan memberikan perhatian yang tulus, kepedulian, penerimaan, dan pengertian. apabila ini dilakukan, klien diharapkan dapat menghilangkan pertahanan dan persepsinya yang kaku serta bergerak menuju taraf fungsi pribadi yang lebih tinggi (Lubis, 2013).

2. Tujuan Konseling

Bagi Rogers tujuan Konseling pada dasarnya sama dengan tujuan kehidupan ini, yaitu apa yang disebut “*fully functioning person*” yaitu pribadi yang berfungsi secara penuh. Dalam pandangan Rogers, “*fully functioning person*” itu lebih kurang sama dengan “*self actualization*” sekalipun sedikit ada perbedaan. *Fully functioning person* merupakan hasil dari proses karena itu lebih bersifat *becoming*. Sedangkan aktualisasi diri lebih merupakan keadaan akhir dari kematangan mental dan emosional, karena itu lebih merupakan self- being.

Selanjutnya Sahakian, menjelaskan secara rinci *Fully functioning person* sebagai berikut:

- a. Klien akan terbuka terhadap pengalamannya dan keluar dari kebiasaan.
- b. Seluruh pengalamannya akan dapat disadari sebagai sebuah kenyataan.
- c. Seluruh yang dinyatakan secara verbal maupun dalam tindakan adalah akurat sebagaimana pengalaman itu terjadi.
- d. Struktur self nya akan congruence dengan pengalamannya.
- e. Struktur self nya akan mampu berubah secara fleksibel sejalan dengan pengalaman barunya.
- f. Pengalaman self nya akan dijadikan sebagai pusat evaluasi.
- g. Klien akan berperilaku kreatif untuk beradaptasi terhadap peristiwa-peristiwa baru.
- h. Klien akan dapat hidup dengan orang lain, dalam keadaan yang mungkin harmonis.
- i. Klien akan menemukan nilai terpercaya mengarah pada perilaku yang memuaskan, karena seluruh pengalamannya akan dapat disadari, tidak ada pengalaman yang ditolak, perilakunya kan disadari (Sirodj, 2012).

3. Teknik Konseling

Penekanan masalah ini adalah hal filosofi dan sikap konselor dari pada teknik, dan mengutamakan hubungan konseling ketimbang perkataan dan perbuatan konselor. Karena itu teknik konseling Rogers berkisar antara lain pada cara-cara

penerimaan pernyataan dan komunikasi, menghargai orang lain, dan memahaminya. Karena itu dalam teknik amat diutamakan sifat-sifat konselor sebagai berikut:

- a. Acceptance artinya konselor menerima klien sebagaimana adanya dengan segala masalahnya. Jadi sikap konselor adalah menerima secara netral.
- b. Congruence artinya karakteristik konselor adalah terpadu, sesuai kata dengan perbuatan dan konsisten.
- c. Understanding artinya konselor harus dapat secara akurat dan memahami secara empati dunia klien sebagaimana dilihat dari dalam diri klien itu.
- d. Nonjudgemental artinya tidak memberi penilaian terhadap klien, akan tetapi konselor selalu objektif (Willis, 2008).

C. Teori Gestalt

Terapi Gestalt diciptakan dan dikembangkan oleh Frederick S. Perls (1989-1970). Terapi Gestalt mengemukakan teori mengenai struktur dan perkembangan kepribadian yang mendasari terapinya serta serangkaian eksperimen yang dapat dipergunakan langsung oleh pembacanya. Menurut Perls, Terapi Gestalt sifatnya eksistensial dan bersesuaian dengan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan dan alam semesta (Surya, 2003).

1. Tujuan Terapi Gestalt

Adapun tujuan utama dari terapi Gestalt adalah membantu klien untuk dapat mengembangkan kepribadiannya secara menyeluruh dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Dengan terbentuknya kepribadian klien secara menyeluruh, klien dapat menyadari sepenuhnya kelebihan dan kelemahan dirinya sehingga klien tidak akan lagi tergantung pada orang lain, tetapi ia dapat berdiri sendiri dan menentukan pilihannya sendiri sekaligus mampu mengemban tanggung jawab. Hal inilah yang akan membantu klien untuk menemukan pusat dirinya (Lubis, 2013).

Sasaran utama terapi Gestalt adalah pencapaian kesadaran. Kesadaran dengan dan pada dirinya sendiri, dipandang kuratif. Tanpa kesadaran, klien tidak memiliki alat untuk mengubah kepribadiannya. Dengan kesadaran, klien memiliki

kesanggupan untuk menghadapi dan menerima bagian-bagian keberadaan yang diingkarinya serta untuk berhubungan dengan pengalaman-pengalaman subjektif dan dengan kenyataan. Klien bisa menjadi suatu kesatuan dan menyeluruh. Apabila klien menjadi sadar, maka urusannya yang tidak selesai akan selalu muncul sehingga bisa ditangani dalam terapi (Corey, 1999).

2. Proses Konseling

Proses konseling mengikuti lima hal yang penting sebagai berikut:

- a. Pemolaan (patterning) pemolaan terjadi pada awal konseling yaitu situasi yang tercipta setelah konselor memperoleh fakta atau penjelasan mengenai sesuatu gejala, atau sesuatu permohonan bantuan, dan konselor segera memberikan jawaban. Pola bantuan atau teknik selalu disesuaikan dengan keadaan masalah. Jadi tidak ada satu teknik untuk semua masalah klien.
- b. Pengawasan (control) control adalah tindakan konselor setelah pemolaan. Kontrol merupakan kemampuan konselor untuk meyakinkan atau ‘memaksa’ klien untuk mengikuti prosedur konseling yang telah disiapkan konselor yang mungkin mencakup variasi kondisi. Ada dua aspek penting dalam control yaitu: 1) motivasi, 2) rapport.
- c. Potensi Yaitu usaha konselor untuk mempercepat terjadinya perubahan perilaku dan sikap serta kepribadian. Hal ini bisa terjadi dalam hubungan konseling yang bersifat terapeutik. Salah satu cara adalah mengintegrsikan penyadaran klien secara keseluruhan.
- d. Kemanusiaan. Kemanusiaan mencakup hal-hal sebagai berikut:
 - 1) Perhatian dan pengenalan konselor terhadap klien.
 - 2) Keinginan konselor untuk mendampingi dan mendorong klien pada respon untuk menjelaskan pengalamannya.
 - 3) Kemampuan konselor untuk memikirkan perkiraan ke arah kepercayaan klien dan membutuhkan dorongan.
 - 4) Keterbukaan konselor yang kontinu sehingga merupakan modal bagi klien untuk perubahan perilaku.
- e. Kepercayaan. Dalam konseling diperlukan kepercayaan termasuk

- 1) Perhatian dan pengenalan konselor terhadap diri sendiri dalam hal jabatan.
- 2) Kepercayaan konselor terhadap diri sendiri untuk menangani klien secara individual.
- 3) Kepercayaan diri untuk mengadakan penelitian dan pengembangan. Dalam hal ini dituntut kreatifitas konselor dalam usaha membantu klien dengan cara pengembangan teori yang ada (Corey, 1999).

4. Teknik Terapi Gestalt

Terapi Gestalt memiliki cukup banyak teknik yang dapat digunakan untuk membantu klien mencapai kesadaran. Bahkan, dalam penggunaannya klien tidak menyadari bahwa teknik terapi telah dilakukan karena dibuat dalam bentuk permainan. Teknik-teknik ini digunakan sesuai dengan gaya pribadi konselor yang disesuaikan dengan klien. Gunarsa (1996) mengemukakan teknik terapi Gestalt, antara lain:

1. Pengalaman sekarang, Klien diarahkan untuk merasakan dan melakukan pengalaman masa lalu atau masa yang akan datang sehingga dijadikan pengalaman sekarang.
2. Pengarahan langsung, Konselor mengarahkan secara terus-menerus hal-hal yang harus dilakukan klien berdasarkan pernyataan yang diberikan klien.
3. Perubahan bahasa, Klien didorong untuk mengubah bentuk pertanyaan menjadi pernyataan. misalnya, dapatkah saya bahagia? diganti menjadi sebenarnya saya tidak bahagia.
4. Teknik kursi kosong, Klien diarahkan untuk berbicara dengan orang lain yang dibayangkan sedang duduk di kursi kosong yang ada di samping atau di depan klien. Setelah itu, klien diminta untuk berganti tempat duduk dan menjawab pertanyaannya tadi seolah-olah sebelumnya klien adalah orang lain tersebut. Tugas terapis adalah mengarahkan pembicaraan dan menentukan kapan klien harus berganti tempat duduk. Teknik ini juga disebut permainan (*role playing*) (Lubis, 2013).
5. Berbicara dengan bagian dari dirinya, Teknik ini adalah variasi dari teknik kursi

kosong. Intinya adalah klien melangsungkan percakapan antara bagian-bagian yang ada dalam dirinya yang menimbulkan konflik. Misalnya, percakapan *top dog* yang suka menuntut dengan *under dog* yang penurut.

D. Terapi Behavioral

Dilihat dari sejarahnya, konseling behavioral ini tak dapat dipisahkan dari eksperimen-eksperimen Pavlov (1849-1936) dengan teori *classikal conditioning*-nya, dan eksperimen-eksperimen Skinner (1904- 1990) dengan teori *Opern Conditioning*-nya. Dfan juga percobaan- percobaan ahli-ahli lainnya yang berupaya mengembangkan teori belajar berdasarkan eksperimen-eksperimennya. Publikasi dan penelitian- penelitian yang dilakukan Watson (1878-1958) dan lainnya, secara sistematis mengembangkan dan menyempurnakan prinsip-prinsip behavioral. Dan akhirnya teori behavioral menjadi populer dan memberikan inspirasi bagi upaya-upaya perubahan perilaku, termasuk didalamnya melalui upaya konseling.

Sejalan dengan pendekatan yang digunakan dalam teori behavioral, konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan perilaku. sebagai pendekatan yang relative baru, perkembangannya sejak 1960-an, konseling ini telah memberi implikasi yang cukup besar dan spesifik pada tehnik dan strategi konseling. Rahman Nata Wijaya menyatakan bahwa terapi behavioral ini dapat menangani masalah perilaku mulai dari kegagalan individu untuk belajar merespon secara adaptif, sampai mengatasi gejala neurosis (Sirodj, 2012).

1. Konsep pokok

Konselor behavioral membatasi perilaku sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dengan lingkungan. Dalam konsep behavioral perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya. Thoresen (shertzher dan stone, 1980), memberi ciri konseling behavioral sebagai berikut:

- a. Kebanyakan perilaku manusia dipelajari dan karena itu dapat diubah.
- b. Perubahan-perubahan khusus terhadap lingkungan individual dapat membantu dalam mengubah perilaku-perilaku yang relevan.
- c. Prinsip-prinsip belajar special seperti “reinforcement” dan “social modeling” dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur- prosedur konseling.
- d. Keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan dalam perilaku-perilaku khusus di luar wawancara prosedur- prosedur konseling.
- e. Prosedur-prosedur konseling tidak statis, tetap atau ditentukan sebelumnya, tetapi dapat secara khusus didesain untuk membantu klien dalam memecahkan masalah khusus (Surya, 2003).

2. Tujuan Konseling

Tujuan konseling behavioral adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respons-respons yang baru yang lebih sehat. Terapi ini berbeda dengan terapi lain, dan pendekatan ini ditandai oleh:

- a. Fokusnya pada perilaku tampak dan spesifik.
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment.
- c. Formulasi prosedur treatment khusus sesuai dengan masalah khusus.
- d. Penilaian objektif mengenai hasil konseling (Lubis, 2013).

3. Peran Konselor

Konselor behavioral memiliki peran sangat penting dalam membantu klien. Wolpe mengemukakan peran yang harus dilakukan konselor yaitu bersikap menerima, mencoba memahami keadaan klien dan apa saja yang dikemukakan tanpa kritik. Dalam hal ini penciptaan iklim yang baik sangat membantu dalam rangka memodifikasi perilakunya. Konselor diharapkan lebih berperan sebagai guru yang membantu klien melakukan teknik-teknik modifikasi perilaku sesuai dengan masalah, serta tujuan dilakukannya konseling (Sirodj, 2012).

4. Teknik Konseling

Konseling behavioral memiliki beberapa teknik spesifik yang digunakan untuk memodifikasi perilaku terkait dengan tujuan konseling. Teknik-teknik tersebut antara lain:

- a. Disentisasi Sistematis, Disentisasi Sistematis merupakan teknik relaksasi untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negative, biasanya berbentuk kecemasan, dan menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan.
- b. Terapi Impulsif, Terapi impulsif adalah model terapi yang dikembangkan berdasarkan asumsi, bahwa bila seseorang secara berulang-ulang dihadapkan pada situasi yang menimbulkan kecemasan, akan tetapi akibat yang menakutkan tidak muncul, maka kecemasannya akan hilang. Atas dasar asumsi tersebut dalam situasi konseling, klien diminta untuk membayangkan stimulus-stimulus yang menimbulkan kecemasan secara berulang-ulang, dan bila konsekuensi yang diharapkan tidak muncul maka akhirnya stimulus yang mengancam tidak lagi memiliki kekuatan dan akan hilang.
- c. Latihan Asertif, Latihan asertif dilakukan untuk melatih individu yang kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya layak, atau wajar, atau benar. Latihan ini akan bermanfaat untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan perasaan tersinggung, kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi dan respons positif lainnya.
- d. Pengkondisian Aversi, Teknik ini dilakukan untuk meredakan perilaku simptomatis dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan (menyakitkan) sehingga perilaku yang tidak dikehendaki terhalang kemunculannya.
- e. Pembentukan Perilaku Model, Perilaku model dipakai untuk membentuk perilaku baru pada klien, memperkuat perilaku yang telah terbentuk. Perilaku yang berhasil untuk dicontoh diberikan penguat tau ganjaran oleh konselor. Ganjaran dapat berbentuk pujian sebagai ganjaran social dan juga bentuk yang lain.
- f. Kontrak Perilaku, Teknik ini didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien

membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh penguatan ganjaran tertentu adalah sesuai dengan kontrak yang disepakati. Konselor dapat memilih perilaku realistic yang dapat diterima oleh kedua pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran, atau penguatan diberikan kepada klien (Sirodj, 2012).

E. Terapi Rasional Emotif

RET dikembangkan oleh seorang eksistensial Albert Ellis pada tahun 1962. Sebagaimana diketahui aliran ini dilatarbelakangi oleh filsafat eksistensialisme yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti manusia bebas, berpikir, bernafsu, dan berkehendak (Willis, 2008).

1. Konsep Pokok

Ellis memandang bahwa manusia itu bersifat rasional dan juga irasional. Orang berperilaku dalam cara-cara tertentu karena ia percaya bahwa ia harus bertindak dalam cara itu. Unsur pokok terapi Rasional Emotif adalah asumsi bahwa berpikir dan emosi bukan proses yang terpisah. Menurut Ellis, pikiran dan emosi merupakan dua hal yang saling terkait. Emosi disebabkan dan dikendalikan oleh pikiran. Emosi adalah pikiran yang dialihkan dan diprasangkakan sebagai suatu proses sikap dan kognitif yang intristik.

Pandangan yang paling penting dari teori rasional emotif adalah konsep bahwa banyak perilaku emosional individu yang berpangkal selftalk atau omong diri atau internalisasi kalimat-kalimat, yaitu orang yang menyatakan kepada dirinya sendiri tentang pikiran dan emosi yang bersifat negative (Surya, 2003).

2. Tujuan Konseling

Berdasarkan pandangan dan asumsi tentang hakikat manusia dan kepribadiannya serta konsep-konsep teoritik dari RET, tujuan utama konseling

rasional emotif adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien dapat mengembangkan diri.
- b. Menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa was-was, dan rasa marah. Sebagai konseling dari cara berpikir keyakinan yang keliru berusaha menghilangkan dengan jalan melatih dan mengajar klien untuk menghadapi kenyataan- kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri sendiri (Surya, 2003).

3. Proses Konseling

- a. Konselor berusaha menunjukkan klien kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irrasional dan rasional.
- b. Setelah klien menyadari gangguan emosional yang bersumber dari pemikiran irrasional, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang irrasional, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan rasional.
- c. Konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide irrasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri.
- d. Proses terakhir konseling adalah konselor berusaha menantang klien untuk mengembangkan filosofis kehidupan yang rasional, dan menolak kehidupan yang irrasional dan fiktif (Willis, 2008).

4. Teknik Konseling

Layanan konseling RET terdiri atas layanan individual dan layanan kelompok. Sedangkan teknik-teknik yang digunakan lebih banyak dari aliran *behavioral therapy*. Berikut ini beberapa teknik konseling RET dapat diikuti. Teknik yang berusaha menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri (berdasarkan *emotive experiential*).

- a. *Assertive training* Yaitu melatih dan membiasakan klien terus menerus menyesuaikan diri dengan perilaku tertentu yang diinginkan.
- b. *Sosiodrama*. Yaitu semacam sandiwara pendek tentang masalah kehidupan social.
- c. *Self Modeling*. Yaitu teknik yng bertujuan menghilangkan perilaku tertentu, dimana konselor menjadi model, dan klien berjanji akan mengikuti
- d. *Teknik Reinforcement*. Yaitu memberi reward terhadap perilaku rasional atau memperkuatnya (reinforce).
- e. *Social Modeling*. Yaitu membentuk perilaku baru melalui model social dengan cara imitasi, observasi.
- f. *Self-Control*. Yaitu dengan mengontrol diri.
- g. *Bibliografi*, memberi bahan bacaan (Willis, 2008).

BAB IV

GENDER DALAM KONSELING KELUARGA

A. Pengertian Gender

Menurut Umar, gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya, psikologis, non biologis. Sedangkan seks untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sisi anatomi biologi (Umar, 1999). Sedangkan menurut Fakih, gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misal: bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Faqih, 1999).

Beberapa masalah yang bisa muncul karena anggapan yang berbeda tentang gender, yaitu ketidakadilan, marginalisasi perempuan, subordinasi terhadap perempuan yang menganggap bahwa perempuan itu irasional dan emosional, sehingga dianggap tidak mampu memimpin dan mendapatkan tempat yang tidak penting; stereotipe; segala bentuk kekerasan baik fisik maupun psikhis, dan beban kerja dalam rumah tangga persembanya lebih besar daripada laki-laki. Kiranya tidak

berlebihan kalau dikatakan bahwa faktor tersebutlah yang memunculkan adanya gerakan feminisme.

Kajian mengenai isu gender dalam Islam mengalami perkembangan yang cukup signifikan, hal ini ditandai tidak saja melimpahnya publikasi yang mengangkat wacana gender dan Islam, melainkan juga fakta bahwa ia sudah merambah luas kedalam suatu mainstream gerakan yang kemudian mengundang orang untuk dengan mudah menyebutnya sebagai “gerakan feminisme Islam”. Meskipun definisi feminisme Islam itu sendiri masih menjadi perdebatan serius dikalangan aktifis perempuan muslim, pada tingkatan common vision mereka dapat bertemu pada suatu visi misi untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender (Ropi, 2003).

Istilah feminisme berasal dari bahasa latin (*femina*=women), yang berarti memiliki sifat-sifat perempuan. “kata ini dipergunakan untuk menunjukkan kepada suatu teori persamaan kelamin (*sexual equality*). Feminisme sering didefinisikan dengan pembelaan terhadap hak-hak perempuan yang didasarkan kepada keyakinan akan kesamaan jenis kelamin. Dalam arti luas kata feminism juga menunjukkan kepada setiap orang yang memiliki kesadaran terhadap subordinasi perempuan dan berusaha untuk mengakhirinya dengan berbagai cara dan alasan.

Gerakan feminisme ini pada mulanya muncul dari adanya suatu anggapan bahwa terdapat suatu kesalahan masyarakat di dalam memperlakukan perempuan sebagai wujud ketidakadilan gender. Oleh karena itu para feminis berusaha untuk menganalisa sebab-sebab penindasan perempuan dan berusaha untuk memperoleh kebebasan bagi perempuan, memperoleh kesetaraan sosial (*social equality*) dengan laki-laki dalam segala bidang kehidupan. Berbagai definisi tentang feminisme banyak dikemukakan oleh para ahli diantaranya Kamla Bashin dan Nighat Said Khan yang menyatakan bahwa feminisme ialah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut (Bahsin, Bahsin, & Khan, 1995). Sejalan dengan gerakan

feminisme, muncul berbagai teori feminisme dan corak gerakannya sebagai akibat adanya berbagai macam pendapat yang bersumber dari beberapa disiplin ilmu. Walaupun sulit untuk mencari titik temu dari beberapa teori feminisme tersebut akan tetapi semua bertolak pada asumsi bahwa ideologi patriarki adalah negatif karena telah menempatkan perempuan pada posisi subordinat, yaitu dibawah laki-laki (Mundir, 2010).

B. Perempuan, Keluarga, dan Feminisme

Argumentasi esensial dari perbedaan gender menurut Lengerman & Brantley (2003:417), adalah perbedaan fundamental laki-laki dan perempuan adalah kekal (*immutable*). Di mana kekekalan dirunut dalam tiga faktor, yaitu: (1) biologi; (2) kebutuhan institusional sosial laki-laki dan perempuan untuk mengisi peran yang berbeda-beda, khususnya tetapi tidak semata-mata dalam keluarga; (3) kebutuhan eksistensial atau fenomenologis dari manusia untuk menghasilkan “*other*” sebagai bagian dari tindakan definisi diri.

Menurut teori “*Nurture*”, perbedaan laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Konstruksi sosial budaya selama ini menempatkan perempuan dan laki-laki dalam kelas yang berbeda (Megawangi 1999) . Teori ini mengemukakan bahwa perbedaan gender berasal dari perbedaan peran laki-laki dan perempuan di dalam berbagai setting institusional. Pembagian tenaga kerja seksual merupakan salah satu wujud teori ini, di mana mengaitkan perempuan dengan fungsi sebagai istri, ibu, pekerja rumah tangga, ruang pribadi di rumah dan keluarga, dan karena itu mengaitkannya dengan serangkaian peristiwa dan pengalaman yang sangat berbeda dengan laki-laki.

Menurut teori “*Nature*”, perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang harus diterima. Perbedaan biologis memberikan dampak berupa perbedaan peran dan tugas diantara keduanya. Terdapat peran dan tugas yang dapat

dipertukarkan, tetapi ada pula yang tidak dapat dipertukarkan karena memang berbeda secara kodrat alamiah (Megawangi 1999).

Perbedaan secara nyata antara perempuan dan laki-laki terlihat jelas di dalam konstruksi kultur atau budaya masyarakat dunia. Dalam rumusan teori analisis eksistensial Simone de Beauvoir, dikemukakan bahwa dunia yang didiami manusia dikembangkan dari kultur yang diciptakan laki-laki dan mengasumsikan laki-laki sebagai subjek, yakni sebagai kesadaran yang darinya dunia dilihat dan didefinisikan. Kultur ini menciptakan sebuah konstruk tentang perempuan sebagai “orang lain (*other*), suatu makhluk yang diobjektifkan, yang pembawaannya merepresentasikan sisi yang bertentangan dengan laki-laki (Lengerman & Brantley 2003:419).

Akibatnya, posisi perempuan dikebanyakan situasi tak hanya berbeda, tetapi juga kurang beruntung atau tak setara dengan posisi laki-laki (Lengerman & Brantley 2003:415). Terjadi ketimpangan posisi antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan jender ditandai dengan empat hal, yaitu: (1) laki-laki dan perempuan diletakkan dalam masyarakat tak hanya berbeda, tetapi juga timpang; (2) ketimpangan berasal dari organisasi masyarakat bukan dari perbedaan biologis atau kepribadian penting antara laki-laki dan perempuan; (3) meski manusia individual agak berbeda ciri tampangnya satu sama lain, namun tak ada pola perbedaan alamiah signifikan yang membedakan laki-laki dan perempuan; dan (4) semua teori ketimpangan menganggap baik itu laki-laki maupun perempuan akan menanggapi situasi dan struktur sosial yang makin mengarah ke persamaan derajat (*egalitarian*) dengan mudah dan secara alamiah.

Sedangkan menurut, para teoritis feminis liberal, ketimpangan jender adalah akibat dari pola seksis dan patriarkis dari divisi kerja (Lengerman & Brantley 2003:420). Lain lagi pandangan para teoritis penindasan jender yang dikutip dalam Lengerman & Brantley (2003:415), bahwa perempuan ditindas, tak hanya dibedakan atau tidak setara, tetapi secara aktif dikekang, disubordinasikan, dibentuk dan digunakan, dan disalahgunakan oleh laki-laki. Yang akhirnya menjadi suatu bentuk

dominasi, di mana dominan berhasil membuat pihak lain (individu dan kolektif) yang disubordinasi sebagai alat kemauannya dan menolak untuk mengakui kebebasan subyektifitas pihak yang disubordinasi. Sebaliknya, dilihat pihak mana yang disubordinasikan. Oleh karena itu, para teoritis feminis radikal, menganggap bahwa penindasan terhadap perempuan, diakibatkan oleh struktur dominasi dan ketundukan yang terdapat di dalam sistem patriarki yang berlanjut sebagai sistem ketimpangan yang sangat pervasif dan berkembang menjadi model dominasi kemasyarakatan yang mendasar (Lengerman & Brantley 2003).

Dimaksud dengan struktur dominasi yang sangat mendasar adalah patriarki. Di mana patriarki dianggap bukanlah akibat sekunder dan tak diharapkan dari sekumpulan faktor lain seperti biologi atau sosialisasi atau peran menurut jenis kelamin atau sistem kelas. Patriarki adalah struktur kekuasaan primer yang dilestarikan dengan maksud yang disengaja, di mana menghasilkan perbedaan dan ketimpangan gender (Lengerman & Brantley 2003:427).

Para teoritis penindasan struktural mengakui bahwa penindasan berasal dari fakta bahwa beberapa kelompok orang mengambil manfaat langsung dari tindakan mengontrol, memanfaatkan, menundukkan, dan menindas kelompok lainnya (Lengerman & Brantley 2003:436). Penindasan yang berbasis pada subordinasi relasi laki-laki terhadap perempuan disebut penindasan struktural. Menurut Lengerman & Brantley, penindasan struktural ini terdapat di dalam keluarga, sebuah institusi yang berasal dari akar kata Latin untuk pelayanan. Di mana keluarga (temuan rasional baru) yang eksis di dalam masyarakat adalah sistem di mana laki-laki meminta pelayanan perempuan.

Menurut Lengerman & Brantley (2003), bahwa relasi laki-laki dan perempuan sebagian besar terjadi pada masa prasejarah. Hidup dalam struktur kekerabatan di mana perempuan menikmati otonomi relatif terutama karena mereka memiliki basis ekonomi yang independen, seperti pengumpul makanan, pengrajin, penjual dan distributor barang-barang esensial. Namun, faktor yang menghancurkan sistem sosial yang menghasilkan "*kekalahan historis jenis kelamin perempuan*"

adalah penggantian berburu dan meramu dengan ekonomi peternakan dan pertanian di mana sumber kekuatan, mobilitas, dan teknologi laki-laki berasal dari peran berburu terdahulu memberi mereka keuntungan sistematis atas perempuan.

Para teoritis feminis sosialis mengemukakan bahwa penindasan patriarki kapitalis juga digunakan oleh beberapa perempuan, yang tertindas dan berpartisipasi aktif untuk menindas perempuan lain (Lengerman & Brantley 2003:439). Menurut Clough *dalam* Lengerman & Brantley 2003:442, bahwa feminis sosialis menganggap di dalam kapitalis global penindasan struktural pada perempuan difokuskan dalam tiga hal, yaitu:

1. Perempuan dianggap sebagai sumber profit untuk kelas kapitalis, disebabkan oleh (1) perempuan sebagai penerima upah yang lebih rendah ketimbang pria karena ideologi patriarki menetapkan status rendah bagi perempuan, dan (2) perempuan sebagai penanggungjawab rumah (sistem patriarki) sebagai tugas mereka, maka perempuan secara struktural diposisikan lebih berbahaya di dalam pekerjaan bergaji ketimbang pria.
2. Proses dengan dominasi patriarki kapitalis diperkuat melalui sistem kontrol independen yang bukan hanya meliputi sistem ekonomi tetapi juga negara dan profesi istimewa (termasuk ilmu sosial).
3. Materialis kultural yang berfokus pada tubuh, penggambarannya, maknanya dan kesenangannya, dan pada politik sebagai perjuangan kelompok dan kategori sosial untuk tampil.

Menurut beberapa teoritis yang dikutip dalam Lengerman & Brantley 2003:437, bahwa di dalam sistem penindasan ini, perempuan merupakan subjek sentral. Perempuan mengalami penindasan dalam berbagai konfigurasi dan derajat yang berbeda. Penindasan tidak hanya mencakup gender, tetapi juga kelas, ras, lokasi, global, preferensi seksual dan usia. Variasi dari interseksi ini secara kualitatif, menurut Collins *dalam* Brantley (2003) mengubah pengalaman perempuan.

C. Pembagian Kerja dalam Kehidupan Keluarga

Pekerjaan adalah salah satu model hubungan manusia dengan alam, sehingga bekerja merupakan tindakan manusia yang paling dasar karena membuat diri manusia menjadi nyata (Suseno 2003:105). Menurut Karl Marx *dalam* Suseno (2003) bahwa manusia selalu melahirkan kekuatan-kekuatan hakikatnya ke dalam realitas alami; dengan demikian alam menjadi alam manusia, mencerminkan siapa manusia itu, serta membuktikan realitas hakikat manusia.

Makna pekerjaan menurut Karl Marx *dalam* Suseno (2003), tercermin dalam perasaan bangga, di mana keringat yang tercurah berarti apa pun ketika dihadapkan dengan kebanggaan melihat hasil pekerjaan kita. Pekerjaan membuktikan bahwa manusia tidak berhayal, melainkan nyata. Di mana melalui pekerjaan, manusia membuktikan dirinya sebagai makhluk sosial, karena tidak mungkin setiap orang menghasilkan sendirian apa saja yang dibutuhkannya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, manusia bergantung pada hasil pekerjaan manusia lain. Demikian pula manusia lain membutuhkan hasil pekerjaan manusia lainnya. Hasil pekerjaan kita memenuhi kebutuhan orang lain, dan pekerjaan kita ternyata membuat orang lain gembira. Sebaliknya, karena manusia menerima dan menghargai hasil pekerjaan manusia lain, maka manusia merasa diakui oleh manusia lain tersebut. Disinilah, manusia merasa berarti karena tahu bahwa manusia berarti bagi manusia lainnya.

Bekerja berarti manusia mengobjektivasikan diri ke dalam alam melalui pekerjaannya dan ia melihat dirinya dalam hasil kerjanya, mendapat kepastian tentang bakat dan kemampuannya (Suseno 2003:105). Menurut Suseno (2003:93), pekerjaan adalah jembatan antarmanusia karena pekerjaan tidak saja menjembatani jarak antar manusia yang sejamin, tetapi juga sebagai dimensi historis pekerjaan. Manusia hidup dalam dunia yang merupakan hasil pekerjaan ratusan generasi manusia sebelumnya.

Karl Marx mengemukakan bahwa pekerjaan sebagai mata pencaharian untuk hidup adalah pekerjaan yang menyenangkan dan mengembangkan kita, bukan

apakah kita menerima upah (Suseno 2003). Namun kini, pekerjaan tidak lagi untuk mengembangkan diri melainkan mengasingkan manusia, baik dari diri sendiri maupun untuk orang lain (Suseno 2003). Menurut Suseno (2003), tanda keterasingan itu adalah kekuasaan uang, pelacur umum, mak jomblang manusia dan bangsa-bangsa. Manusia tidak lagi bertindak demi sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri atau demi kebutuhan sesama, melainkan hanya sejauh tindakannya menghasilkan uang. Semuanya dilihat dari segi harganya. Maka uang menandakan keterasingan manusia dari alam dan dari sesama manusia (Suseno 2003:98). Keterasingan dari manusia lain menurut Suseno terlihat dalam fakta bahwa kebutuhannya tidak lagi mendesak manusia untuk memenuhinya meskipun manusia itu mampu. Manusia hanya akan memenuhi kebutuhan orang lain sejauh manusia itu sendiri memperoleh keuntungan darinya. Sifat sosial yang termasuk hakikat manusia sudah terasing.

Ada dua teori keterasingan yang dikemukakan Karl Marx dalam Suseno (2003), yaitu: teori terasing dari diri sendiri dan teori terasing dari orang lain. Keterasingan dari diri sendiri dalam pekerjaan mempunyai tiga segi, yaitu: (1) si pekerja merasa terasing dari produknya, semakin si pekerja menghasilkan pekerjaan, semakin ia, dunia batinnya, menjadi miskin; (2) si pekerja baru ada pada dirinya sendiri apabila ia tidak bekerja, dan, apabila ia bekerja, ia berada di luar dirinya sendiri. Pekerjaan sebagai sarana untuk mempertahankan kehidupan fisik dan intinya adalah ia bekerja untuk tidak kelaparan; dalam pekerjaan, manusia tidak mengembangkan diri, melainkan memiskinkan diri. Seluruh perhatian terpusat pada satu-satunya saat di mana ia masih dapat menjadi diri sendiri, yaitu: waktu pekerjaan selesai dan ia dapat pulang dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya. Ia tidak lagi bebas karena bekerja di bawah perintah orang lain, dan pekerjaannya tidak lagi universal karena sama dengan binatang, semata-mata terarah pada pemenuhan fisik di luar pekerjaan. Ia hanya bekerja untuk dapat hidup terus.

Hakikat manusia terasing, bahwa manusia itu sekaligus terasing dari sesamanya. Konsekuensi langsung dari keterasingan manusia dari produk

pekerjaannya, dari kegiatan hidupnya, dari hakikatnya sebagai manusia, adalah keterasingan manusia dari manusia. Keterasingan dari hakikatnya berarti manusia terasing dari sesamanya karena sifatnya yang sosial terasing juga daripadanya (Suseno 2003:97). Keterasingan tersebut, menurut Suseno (2003), memiliki dua arah. Arah pertama: dalam sistem hak milik pribadi di mana mereka yang bekerja berada, masyarakat terpecah ke dalam kelas-kelas para pekerja dan kelas-kelas para pemilik. Dua macam kelas ini saling berlawanan, bukan karena secara emosional tidak saling menyukai, melainkan karena kepentingan mereka secara objektif saling bertentangan. Si pemilik mau tak mau harus mengusahakan untung setinggi-tingginya. Untuk itu ia harus mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk upah dan fasilitas pekerja lainnya. Sedangkan para pekerja itu dengan sendirinya berkepentingan mendapat upah setinggi mungkin dan syarat-syarat kerja yang baik. Kaum buruh dan para pemilik terasing satu dengan yang lain. Arah kedua: keterasingan itu merusak hubungan di dalam masing-masing kelas, di mana buruh bersaing dengan sesama buruh, mereka berebut tempat kerja. Sedangkan pemilik modal dengan pemilik modal bersaing berebut pasar.

Hak milik pribadi bukan hasil sebuah keputusan kebetulan, melainkan hasil sebuah proses yang tidak terelakkan, yaitu: proses pembagian kerja. Di mana pembagian kerja perlu untuk meningkatkan efisiensi kelompok dalam melindungi diri dan menjamin kebutuhan-kebutuhannya. Semula semua orang dalam kelompok masih melakukan semua kegiatan bersama-sama dan itu tidak efisien, maka untuk itu masyarakat purba melakukan pembagian kerja. Di mana perempuan secara alami sudah lain dengan laki-laki karena mengandung, melahirkan dan menyusui anak, maka diberi pekerjaan di sekitar tempat tinggal kelompok. Sedangkan laki-laki berburu dan berperang. Yang pandai membuat kampak dan pedang disuruh tinggal di rumah dan bekerja, tak perlu berburu.

Segala keterasingan manusia adalah akibat dari sistem hak milik pribadi, bukan keadaan politis, bukan agama yang menjadi sumber keterasingan dan egoisme manusia, melainkan penataan produksi menurut sistem hak milik pribadi (Suseno,

2003:101). Tahap hak milik pribadi menurut Suseno (2003) bukanlah suatu “kecelakaan” melainkan suatu tahap yang pasti dalam perjalanan umat manusia dan memang harus dilalui untuk menuju ke tahap kebebasan. Tahap hak milik pribadi tak terelakkan karena pembagian kerja harus terjadi. Pembagian kerja maka umat manusia dapat menjamin kelangsungan hidup manusia. Jadi, menurut Suseno, meskipun keterasingan manusia dianggap negatif, namun merupakan tahap yang harus dilalui oleh umat manusia.

Menurut Karl Marx *dalam* Suseno (2003:100) bahwa pekerjaan yang mengasingkan adalah pekerjaan upahan. Orang yang bekerja demi upah tidak bekerja demi pekerjaan dan tidak demi pengembangan diri. Orang ini bekerja karena terpaksa. Untuk hidup ia membutuhkan uang dan untuk mendapatkan uang ia harus bekerja sesuai kehendak majikan yang menawarkan pekerjaan. Maka baik pekerjaan itu sendiri maupun hasil pekerjaannya tidak ada sangkut pautnya dengan kepribadiannya. Demi upah, si pekerja memeralat kegiatan hakikinya, jadi ia memeralat dirinya sendiri, maka ia pun terasing dari hakikatnya. Sistem hak milik adalah akibat langsung dari suatu keterasingan dalam pekerjaan. Dalam sistem hak milik majikan memonopoli kesempatan kerja. Karena itu, orang perlu bekerja harus mengkontrakkan diri kepada majikan. Dengan demikian majikan dapat hidup dari penghisapan tenaga kerja buruh, sedangkan buruh harus menyangkal diri dan memperbudak diri pada majikan.

Pembagian peran dalam keluarga menjadi dasar dari pada pembagian peran tenaga kerja masyarakat. Oleh karena itu, divisi tenaga kerja jender dalam masyarakat moderen membagi produksi dari segi jender dan ruang (*sphere*) yang disebut ruang “*publik*” dan “*privat*” (Lengerman & Brantley 2003:422). Menurut Lengerman & Brantley (2003), perempuan diberi tanggung jawab untuk ruang privat, sedangkan lelaki diberikan akses ke ruang publik yang disebut juga dengan lokus dari imbalan kehidupan sosial yang sesungguhnya uang, kekuasaan, status, kebebasan, peluang untuk tumbuh dan berkembang. Menurut Agger (2008:207), pembagian kerja laki-laki dan perempuan sesungguhnya didasari oleh

ideologi patriarki atau supremasi laki-laki yang ada di wilayah privat/domestik maupun publik. Chodorow yang dikutip Agger (2008), menganggap bahwa keluarga sebagai satu tempat pertarungan di mana pembagian kerja secara seksual melemahkan dan merugikan perempuan dan mereproduksi secara ketat pemisahan peran jender antara laki-laki dan perempuan. Pernyataan tersebut, didukung Agger (2008), bahwa pembagian kerja secara seksual dalam rumah tangga dan dunia kerja menunjukkan secara empirik pembedaan peran jender dalam keluarga dan membentuk pola bagi ketimpangan jender di dunia kerja. Ini merupakan peran sosial yang ditentukan, di mana status dan peran adalah pengakuan yang diberikan oleh masyarakat bagi kita, terlepas dari kualitas individu maupun usaha-usahnya serta status dan peran yang diperjuangkan melalui usaha-usaha manusia sendiri (Young & Mack *dalam* Horton & Hunt 1984:121).

Menurut catatan Davis *dalam* Lengerman & Brantley (2003:422), meskipun fakta saat ini didapati bahwa perempuan juga telah mendapatkan akses ke ruang publik, demikian pula perempuan merasa bisa meminta laki-laki untuk membantu pekerjaan dalam ruang privat, namun dua ruang ini secara konstan lebih banyak berinteraksi dalam kehidupan perempuan ketimbang kehidupan laki-laki. Situasi tersebut dibentuk oleh ideologi patriarkis dan seksisme yang juga pervasif di media masa.

Ini didukung oleh pernyataan para aktivis feminis kontemporer yang dikutip dalam Lengerman & Brantley (2003:422), bahwa interaksi yang kompleks antara ruang publik dan ruang privat telah memberikan tekanan bagi perempuan. Di dalam ruang privat, mereka (perempuan) mendapati dirinya dalam “ikatan waktu”. Saat mereka kembali dari kerja ke rumah, mereka harus kerja merawat anak dan rumah. Sementara itu, di ruang publik, perempuan menemukan pengalaman mereka dalam dunia pendidikan, kerja, politik tersebut masih dibatasi oleh diskriminasi, marjinalisasi, dan pelecehan serta perempuan dianggap tidak mampu bersaing. Hal ini dikemukakan Waldfogel *dalam* Lengerman & Brantley (2003), bahwa kemampuan perempuan untuk bersaing dalam karir dan profesi dirintangi oleh

tuntutan dari ruang privat. Sementara itu menurut Hochschild (1997), tuntutan di ruang publik dan komitmen total perempuan pada dasarnya bersifat patriarkis. Hal ini menambah tekanan komitmen rumah dengan menyurutkan sumber waktu dan energi perempuan yang pada gilirannya meningkatkan tuntutan agar mereka menangani krisis dalam rumah.

Menurut Agger (2008:207), pembagian kerja secara seksual telah membantu menjelaskan bagaimana subordinasi perempuan di pasar kerja, politik, dan budaya, juga mencerminkan dan memperkuat subordinasi perempuan di dalam rumah tangga. Masih dalam catatan Agger, bahwa akibat pembagian kerja yang berdasarkan seks telah menciptakan obyektivitas perempuan oleh laki-laki. Di mana secara objek bagi laki-laki di keluarga, yang bertindak baik sebagai pasangan pembantu maupun pasangan seksual, mengobjektifikasikan perempuan di wilayah publik. Perempuan mempunyai wewenang tinggi pada masyarakat subsistensi. Namun ada pula yang menggambarkan bahwa dalam suatu masyarakat, posisi perempuan mendekati budak (Widanti 2005:410).

Pada masyarakat berburu: perempuan mengumpulkan makanan dan binatang kecil, sedangkan laki-laki berburu. Pada masyarakat prakapitalis: perempuan tersubordinasi oleh kelas-kelas yang dominan, tetapi dalam lingkungan keluarga, di mana produk dan nilai pakai dibuat, perempuan tetap dapat mempertahankan wewenang. Pada masyarakat kapitalis: sistem patriarki sebagai sistem sosial bergabung dengan kapitalisme sebagai sistem ekonomi. Di dunia ketiga, pada awal industrialisasi, di mana produk industri banyak menyerap tenaga kerja dan perempuan di tarik dari sektor domestik memasuki sektor industri. Jenis-jenis pekerjaan yang mereka lakukan merupakan pekerjaan domestik yang telah disosialisasikan dalam keluarga seperti menjahit, melayani, memasak, dan lain-lain. Setelah industrialisasi intensif modal, maka lebih banyak laki-laki direkrut dalam pabrik. Namun, untuk industri yang bertujuan ekspor, pekerja perempuan tidak diganti dengan mesin atau pekerja laki-laki, sehingga buruh perempuan dengan upah murah, pekerjaan ringan dan tidak berkembang. Sering pula mendapatkan perlakuan

yang tidak bermartabat oleh atasan atau buruh laki-laki. Disini ketidakadilan gender berakibat buruh perempuan diinferiorkan.

Menurut Widanti bahwa pola pembagian kerja pada masyarakat pra-kapitalis sampai dengan kapitalis ini telah meminggirkan kepentingan hakiki perempuan sebagai manusia, hingga saat ini masih dilestarikan. Pelestarian pola pembagian kerja yang bias gender dan merugikan perempuan baik di rana domestik/privat maupun rana publik, disebabkan oleh pengasuhan orang tua dari generasi ke generasi (Widanti 2005:181).

D. Teori Konseling Keluarga Berwawasan Gender

Secara garis besar, teori-teori dalam konseling terbagi dalam tiga teori besar (grand theory), yaitu psikodinamika; behaviorisme; dan humanisme.

1. Pendekatan Psikodinamik

Teori ini merepresentasikan tradisi utama dalam konseling dan psikoterapi kontemporer. Konseling psikodinamik memberikan perhatian besar terhadap kemampuan konselor untuk menggunakan apa yang terjadi dalam hubungan antara klien dan konselor yang bersifat segera serta terbuka, untuk mengeksplorasi tipe perasaan dan dilema hubungan yang mengakibatkan kesulitan bagi klien dalam kehidupannya sehari-hari.

Tujuan dari konseling ini adalah untuk membantu klien mencapai kesadaran dan pemahaman terhadap alasan di balik masalahnya, kemudian menerjemahkan kesadaran ini ke dalam kemampuan yang matang dalam menghadapi berbagai masalah di masa mendatang. Agar proses ini dapat berjalan, konselor disyaratkan mampu menawarkan kepada klien lingkungan yang cukup aman dan konsisten agar klien bisa mengekspresikan fantasi dan dorongan yang menyakitkan atau memalukan secara aman (Faqih, 1999).

Tokoh dari teori ini adalah Sigmund Freud, yang metode pengobatannya disebut dengan psikoanalisis. Ketidaksadaran menurut Freud adalah bagian dari kehidupan mental seseorang yang berada di luar kesadaran langsung. Dalam

pandangannya Freud membagi pikiran manusia ke dalam tiga wilayah, yaitu: id, ego dan superego. Id, merupakan wadah insting kepribadian, motif, keinginan yang harus dipenuhi tanpa menghiraukan waktu dan lingkungan yang penting kenikmatan tercapai; Ego, berfungsi sebagai mediator antara superego dan id, merupakan bagian rasional yang membuat keputusan dan berhubungan dengan dunia luar; Superego, merupakan moral, yang membolehkan atau tidak melakukan sesuatu (Leod, 2010).

Antara ketiganya, id, ego dan superego sering kali terjadi ketidaksesuaian dan seringkali pula menimbulkan kontroversi dalam kepribadian seseorang, untuk itu maka muncul mekanisme pertahanan diri berupa: a) Represi, dimotivasi sikap lupa; b). Denial (penolakan); c) Proyeksi diatributkan oleh hasrat/pikiran seseorang yang tidak dapat diterima; d) Displacement (pengarahan ulang dorongan): menghubungkan dorongan (biasanya dorongan yang agresif) kepada target yang berbeda; e) Reaction formation (menilai pihak yang berlawanan): mempertahankan diri dari dorongan yang tidak dapat diterima dengan mengubah mereka menjadi lawan; f) Sublimasi, menemukan pengganti yang dapat diterima: mentransformasikan dorongan ke dalam bentuk perilaku yang lebih dapat diterima secara sosial; g) Regresi (penurunan perkembangan): merespon perasaan internal yang dipicu oleh ancaman eksternal dengan mengulang perilaku kekanak-kanakan dari tahap perkembangan sebelumnya (E, Allen & Semek, 1980).

2. Pendekatan Behaviorisme

Pendekatan ini bersumber dari psikologi behaviorial (perilaku) dan memiliki tiga karakteristik, yaitu: pemecahan masalah (*problem solving*), pendekatan perubahan terfokus (*change focussed approach*) untuk menghadapi klien; penghormatan terhadap nilai ilmiah; dan memiliki perhatian yang lebih terhadap proses kognitif–alat untuk mengontrol dan memonitor tingkah laku mereka. Tokohnya: Pavlov, Skinner, Seligman. Jika konselor behaviorial membantu klien, adalah terjadinya perubahan yang relevan pada perilaku klien. Beberapa teknik dasar yang biasa digunakan dalam konseling behaviorial adalah sebagai berikut: a) Latihan relaksasi, ada dua macam relaksasi, yaitu penekanan relaksasi kontras dan relaksasi

langsung; b) Modelling; c) Reinforcement/penguatan positif; d) Charting, yaitu membuat suatu ukuran jarak dengan perubahan perilaku oleh klien sebelum, selama dan setelah terapi. Teknik ini bisa digunakan untuk latihan komunikasi keluarga, menjaga kebersihan ruangan, program berhenti dari merokok (Leod, 2010).

3. Pendekatan Humanisme

Teori ini muncul karena adanya ketidakpuasan dari dua teori sebelumnya, yaitu psikodinamik dan behaviorisme. Dalam konseling dan psikoterapi, pendekatan humanistik yang paling luas digunakan adalah pendekatan person-centered dan Gestalt. Komposisi yang biasa terdapat dalam semua pendekatan humanistik adalah penekanan terhadap *experiential processes*. Perhatian utama Rogers dan teoritikus person centered lainnya adalah untuk mengembangkan sebuah pendekatan yang efektif, bukan terlibat dalam spekulasi yang teoritik. Salah satu karakteristik unik dari citra person dari person centered adalah usahanya untuk mendeskripsikan seseorang yang berfungsi penuh (*fully functioning*). Tiga komposisi hubungan terapeutik yang memiliki kecenderungan untuk menarik perhatian paling besar dalam pendidikan maupun riset person centerd adalah kualitas penerimaan konselor, empati dan keaslian (Leod, 2010).

E. Aplikasi Teori-teori dalam Konseling Keluarga

Aplikasi teori-teori konseling dalam praktik konseling keluarga merupakan suatu keharusan, dengan menggunakan satu teori dalam menangani masalah keluarga dirasa sangat sulit, maka banyak konselor keluarga menggunakan beberapa macam teori yang dianggap sesuai dan cocok untuk permasalahan yang diajukan oleh klien. Dalam bagian tulisan sebelumnya sudah penulis sajikan tentang beberapa macam teori yang ada dalam konseling dan sering digunakan, maka dalam bagian ini penulis ingin mencoba menampilkan aplikasi dari beberapa teori tersebut ke dalam konseling keluarga.

Konsep konseling psikodinamika mengajarkan konselor untuk memahami tentang ketakberfungsian pola-pola keluarga yang telah menyebabkan isu-isu

pribadi yang tak terpecahkan di antara ayah, ibu dan anak gadisnya. Di dalam konseling keluarga, situasi yang tak menentu itu merupakan pola masa lalu yang terungkap di masa sekarang di dalam keluarga. Tantangan terbesar dari konselor adalah untuk membantu anggota keluarga agar menyadari keadaannya dan mengambil tanggung jawab dalam menanggulangi proyeksi dan transferensinya dan memahami bahwa masalah keluarga masih saja berlarut-larut seandainya mereka masih terus-menerus berorientasi secara tak sadar kepada kehidupan masa lalunya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa suatu kekuatan yang ditempuh untuk memecahkan masalah keluarga sebagai suatu sistem dengan tujuan mencapai perubahan struktur kepribadian orang tua. Jika mereka sadar tentang kebutuhan dan motivasi-motivasinya yang tak disadari itu, sebagai yang ia alami di masa lalu dalam “luka“ psikhis, dan jika mereka sadar akan hubungan yang dinamik antara pengalaman-pengalamannya sebagai anak-anak serta perannya sekarang sebagai orang tua, maka kemungkinan baru terbuka bagi orang tua itu untuk mencapai perubahan bagi pribadinya dan situasi keluarganya (Leod, 2010).

Hal ini seperti yang dikatakan Kertamuda, psikodinamika merupakan bagian dari pengalaman masa kanak-kanak dalam hubungannya dengan ibu yang dapat menjadi hal penting dalam pembentukan kepribadiannya di masa dewasa. Dalam kehidupan keluarga konflik dan kehidupan anggota keluarga menjadi perhatian (Leod, 2010). Psikodinamika memberikan kontribusi terhadap hubungan antara orang tua dan anak serta ketidakberfungsian keluarga. Menurut Gladding dalam Kertamuda, ada tiga cara agar dapat mengatasi masalah dalam keluarga, yaitu: mengembangkan dengan kuat koalisi orangtua, mengartikan dan menjaga ikatan dari generasi ke generasi, serta memberikan model yang positif terhadap peran dalam setiap hubungan. Peran konselor dalam konseling keluarga adalah membantu anggota keluarga memperoleh pemahaman dan pemecahan konflik, mengurangi ketidakjelasan terhadap suatu masalah, merekonstruksi hubungan yang terdapat dalam keluarga dan mendukung pertumbuhan setiap individu dan keluarga. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa konselor dalam pendekatan ini dapat membantu keluarga dengan melakukan rekonstruksi hubungan dalam keluarga tersebut. Cara

ini dilakukan karena selama ini keluarga mereka tidak memperoleh pemahaman terhadap masalah yang timbul, sehingga hubungan dalam keluarga terganggu. Konselor membantu dan mendukung agar setiap anggota keluarga dapat menyadari diri mereka masing-masing, mulai dari kesadaran akan perilaku, sikap, sifat dan cara menyalurkan emosi. Hal ini penting karena melalui kesadaran terhadap diri sendiri, maka akan dapat membantu interaksinya dengan orang lain. Melalui interaksi yang baik, maka dapat terjalin hubungan yang baik antar anggota keluarga. Apabila ini dapat dilakukan, maka setiap individu dalam keluarga dapat tumbuh dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas hubungan keluarga.

Teori Psikodinamika menyarankan, bahwa untuk memahami klien, konselor perlu mengerti mind sets dan dinamika klinis dari klien. Konselor dapat melakukan proses identifikasi permasalahan yang dihadapi anggota keluarga lebih awal, sehingga dapat menyatukan keluarga melalui pengalaman. Konselor juga dapat lebih sensitif dan bekerja secara efektif agar anggota keluarga yang terlibat dapat memiliki kesiapan dan menyesuaikan dengan situasi yang akan dihadapinya.

Konselor Behavioral telah memperluas prinsip-prinsip teori belajar sosial terhadap konseling keluarga. Mereka mengemukakan bahwa prosedur-prosedur belajar yang telah digunakan untuk mengubah perilaku dapat diaplikasikan untuk mengubah perilaku yang bermasalah di dalam suatu keluarga. Strategi behavioral yang khusus di dalam keluarga, Pertama kali sebagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dapat diterjemahkan ke dalam behavioral dan belajar, dengan memfokuskannya pada akibat-akibat perilaku atau kemungkinan-kemungkinan reinforcement. Artinya, bahwa anggota keluarga belajar bagaimana memberikan kepada anggota lain pengenalan dan persetujuan perilaku-perilaku yang diinginkan dan bukan perilaku yang menyimpang. Karena itu proses perubahan kemungkinan perilaku-perilaku itu adalah prinsip dasar konseling behavioral dalam keluarga. Sedangkan yang menjadi ciri utama dari aplikasi behavioral terhadap konseling keluarga adalah: kreasi dari gabungan terapeutik yang positif; membuat analisa fungsional terhadap masalah-masalah dalam keluarga serta implementasi

prinsip-prinsip behavioral yaitu reinforcement dan modelling di dalam konteks interaksi dalam keluarga (Willis, 2009).

Teori Humanisme menekankan, bahwa klien secara individual dalam keanggotaan kelompok akan mencapai kepercayaan diri, di mana dia mengatakan, bahwa anggota keluarga dapat mempercayai dirinya. Hal ini bisa terjadi jika kondisi-kondisi utama ada yaitu: kejujuran, keaslian, memahami, menjaga, menerima, menghargai secara positif dan belajar aktif. Dalam pendekatan ini, konselor berfungsi sebagai fasilitator, tujuannya untuk memudahkan membuka dan mengarahkan jalur-jalur komunikasi apabila ternyata dalam kehidupan keluarga tersebut pola-pola komunikasi telah berantakan bahkan terputus sama sekali. Kondisi-kondisi inti dari hubungan terapeutik yang dikemukakan dalam teori ini, merupakan hal yang penting dalam konseling keluarga. Pendekatan ini diwakili oleh Rogers yang memiliki asumsi dasar, bahwa sikap konselor sangat menentukan terhadap keterbukaan anggota keluarga dalam setiap sesi. Konselor tidak melakukan pendekatan terhadap anggota keluarga sebagai seorang pakar yang akan menerangkan rencana treatment-nya, tetapi berusaha untuk menggali sumber-sumber yang ada di dalam keluarga, yaitu bahwa anggota keluarga mempunyai potensi untuk berkembang (Willis, 2018).

Beberapa teori yang ada dalam gender menurut Umar, adalah sebagai berikut:

1. Teori Psikoanalisa/Identifikasi, oleh Sigmund Freud, karakteristiknya adalah bahwa perbedaan-perbedaan gender ditentukan oleh faktor psikologis. Perkembangan relasi gender mengikuti perkembangan psikoseksual, terutama dalam masa phallic stage ketika seorang anak menghubungkan identitas ayah ibunya dengan alat kelamin yang dimilikinya. Pandangan ini terlalu seksis. karena menafikan faktor lain yang ikut berperan dalam pembentukan gender.
2. Teori Struktural Fungsionalisme, pendapatnya, bahwa sistem yang terintegrasi dari berbagai unsur menjadikan masyarakat stabil. Setiap unsur harus berfungsi

menurut fungsinya. Laki-laki dan perempuan masing-masing menjalankan perannya yang berbeda.

3. Teori konflik, menekankan pembagian kelas. Sebagian diuntungkan dan sebagian dirugikan. Basis ekonomi yang tidak adil memicu terjadinya konflik dan perubahan sosial. Terjadinya subordinasi perempuan akibat pertumbuhan hak milik pribadi.
4. Teori Feminis, yang menganggap, bahwa kodrat perempuan tidak ditentukan faktor biologis, melainkan faktor budaya masyarakat. Sistem patriarki perlu ditinjau, karena merugikan perempuan. Kemitrasejajaran laki-laki dan perempuan diusulkan sebagai ideologi dalam tata dunia baru.
5. Teori Sosio-biologis, memandang, bahwa gabungan faktor biologis dan faktor sosial menyebabkan laki-laki lebih unggul dari pada perempuan. Fungsi reproduksi perempuan dianggap sebagai faktor penghambat untuk mengimbangi kekuatan dan peran laki-laki (Willis, 2018).

Sedangkan menurut Faqih, selain teori-teori tersebut dia menambahkan beberapa teori sebagai berikut:

1. Teori Evolusi; pada awal masa teori ini menurut Hegel berdasarkan pada asumsi tentang perubahan, yaitu: natural, direksional, imanen, kontinu, suatu keharusan, berjalan melalui sebab universal yang sama. Sedangkan menurut Comte perubahan selalu mulai dari fase teologis di mana masyarakat dikuasai oleh pendeta dan diperintah oleh militer; Fase ke dua adalah metafisis, di mana didasarkan pada pemikiran filosofis manusia; Fase ketiga adalah ilmiah atau positif, yaitu dengan memahami hukum alam dan eksperimentasi ilmiah. Pokok pikiran dari teori ini adalah, masyarakat bergerak dari masyarakat miskin non industri, primitif, akan berevolusi ke masyarakat industri yang lebih kompleks dan berbudaya., yang menjadi sumber persoalan adalah tradisi.
2. Teori Modernisasi, menurut Huntington, proses modernisasi bersifat revolusioner, kompleks, sistematis, global, bertahap, hegemonisasi dan progresif.

Teori ini banyak dianut oleh kalangan interdisiplin sosiologis, psikologi, ilmu politik, ekonomi, antropologi bahkan kalangan agama.

3. Teori Sumber Daya Manusia, dikembangkan oleh Theodore Shultz dengan tema yang dikenal sebagai investasi dalam sumber daya manusia
4. Teori Ketergantungan, teori ini berlawanan dengan teori evolusi dan modernisasi. Teori ini menekankan hubungan dalam masyarakat, misalnya masalah struktur sosial, kultur, ekonomi dan politik. Asumsi dari teori ini adalah, bahwa keterbelakangan dan pembangunan merupakan konsep yang saling berkaitan (Faqih, 1999).

Dari beberapa teori yang muncul, antara teori yang ada dalam konseling dan teori gender disebabkan oleh persoalan yang ada dan terjadi pada saat itu serta adanya ketidakpuasan/ketidaksetujuan dengan teori sebelumnya.

F. Peran Konseling dalam Terapi Gender

Dalam beberapa literatur konseling dan psikoterapi, keberadaan gender menduduki tempat tersendiri. Beberapa istilah yang digunakan adalah unisex, feminisme, maskulin, dan gender itu sendiri. Isu gender sudah lama muncul, bangkitnya feminisme dan tumbuhnya gerakan laki-laki telah meningkatkan perdebatan tentang peran laki-laki dan perempuan. Isu ini akhirnya merembes ke terapi, misalnya dalam asumsi-asumsi terkait gender yang dibawa terapis dan klien ke dalam kehidupan pribadinya, maupun ke dalam terapi (Faqih, 1999).

Tujuan terapi untuk kedua jenis kelamin pada umumnya untuk membantu masing-masing klien menggunakan kekuatan dan potensinya, membuat pilihan yang tepat guna, memperbaiki keterampilan yang buruk dan mengembangkan konsep diri yang positif dan fleksibel. Di samping itu tujuan terapi yang berkaitan dengan peran gender sering kali bisa melibatkan kedua pasangan.²⁶ Konseling feminis merupakan model terapi yang relatif baru. Khusus tentang teori dan praktik konseling terhadap feminis, ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan, yaitu: pendekatan integrasionis, yaitu menciptakan integrasionisme feminis yang terinformasikan

dengan baik, dengan segala kekuatan dan kelemahan yang diasosiasikan secara umum kepada pendekatan integratis dan feminis.; terapi feminis model Stone Center yang dikembangkan oleh Miller merupakan suatu usaha untuk memahami dimensi psikologis ketidaksamaan sosial dan kekuasaan yang dialami oleh wanita. Konsep inti dari model ini adalah *relatedness* (keterhubungan) dan *self-in-relation* (posisi diri dalam hubungan); Terapi feminis radikal, yang tertarik kepada lingkungan sosial dan material di mana wanita itu tinggal (Faqih, 1999).

Konseling feminis bermaksud memberdayakan orang dan mengembangkan rasa percaya diri yang lebih besar dan kontrol atas kehidupannya. Tujuan terapi untuk laki-laki dapat mencakup paling tidak tiga isu yang diidentifikasi dalam gender *role conflict scale*, yaitu kebutuhan eksekutif untuk sukses, kekuasaan dan persaingan, emosionalitas yang terbatas dan perilaku kasih sayang yang terbatas di antara kaum laki-laki (Faqih, 1999).

Munculnya gerakan yang mengatasnamakan gender, mempengaruhi pendekatan yang ada dalam konseling secara umum untuk ikut serta memecahkan persoalan tersebut. Banyak terapis laki-laki maupun perempuan untuk melaksanakan terapi dengan fokus yang lebih besar untuk menyembuhkan distress psikologis yang berasal dari sosialisasi peran gender yang restriktif dan seksisme.

Pendekatan psikodinamik oleh Jung lebih menekankan pentingnya feminitas dari pada Freud. Jung mengakui pentingnya arketip ibu, yang tampak pada banyak aspek. Di samping itu Jung menganggap manusia biseksual secara psikologis, bahwa laki-laki memiliki anima (personifikasi sifat feminin dalam ketidaksadarannya) dan perempuan memiliki animus (personifikasi sifat maskulin dalam ketidaksadarannya). Psikologi Jungian menyediakan dasar untuk mengeksplorasi isu-isu peran gender dengan tingkat kesadaran yang bervariasi.

Pendekatan humanistik dapat digunakan dan diadaptasikan untuk menangani isu-isu peran gender. Klien dalam terapi person centerd dapat mengalami dan mengeksplorasi isu-isu yang berhubungan dengan sosialisasi peran gender sebelumnya dan isu-isu peran gender saat ini serta konflik-konflik dalam iklim

emosional yang aman dan terpercaya. Terapis gestalt dapat menggunakan intervensi-intervensi, seperti eksperimen kesadaran, penggunaan kursi kosong dan analisis mimpi untuk memfokuskan pada pembelajaran peran gender dan perilaku-perilaku yang memblokir ke- senangan dan kehidupan sejati. Di samping itu, dalam analisis transaksional, terapis dapat membantu klien untuk mengeksplorasi petunjuk skrip tentang perilaku-perilaku peran gender dan mencapai kebebasan memilih untuk membuang hal-hal yang bersifat merusak.

Pendekatan behavioristik juga memberikan fokus pada isu-isu peran gender. Misalnya dalam rasional emotif, keyakinan irrasional terkait gender dapat dideteksi, didispute (diperdebatkan) dan dibuang atau disajikan kembali menjadi lebih rasional. Dalam kognitif terapi, terapis dan klien dapat mengidentifikasi dan mempertanyakan realitas pikiran-pikiran otomatis terkait *gender* yang mengacaukan fakta dengan inferensi. Bilamana perlu, terapis dapat bekerja bersama klien untuk mengganti pikiran-pikiran otomatis sebelumnya yang seksis dan *self oppressing* (menindas diri) dengan pikiran yang sadar dan realistis (Richard, 2014).

Dalam proses konseling seharusnya tidak terjadi bias gender dan tidak bias budaya, sehingga muncul konseling lintas budaya dan konseling multikultural. Hal ini selalu ditekankan pada semua orang yang tertarik dan berkecimpung di dunia konseling. Menghadapi permasalahan gender, harus juga memahami permasalahan dan pengalaman dari dua jenis kelamin yang terlibat di dalamnya. Bagi pihak perempuan, memiliki pengalaman dan isu-isu yang memunculkan adanya tuntutan agar mereka dihargai oleh lawan jenisnya. Munculnya gerakan perempuan juga menekankan pentingnya perempuan memahami dan menghargai pengalamannya sendiri. Salah satu cara melihat pengalaman perempuan adalah dalam kaitannya dengan interaksi sosial, politik dan personal. Selain itu adalah dengan tantangan-tantangan khas sepanjang hidup karena menjadi seorang perempuan. Misalnya ketegangan pra menstruasi, infertilitas dan keguguran, melahirkan, depresi pasca melahirkan, menjadi ibu, menopause, dan berumur lebih panjang dari pada suaminya. Masih ada cara lain untuk melihat pengalaman perempuan, yaitu dalam

kaitannya dengan masalah-masalah yang menimpa perempuan dengan derajat yang beragam, misalnya kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, penganiayaan seksual, tekanan tanpa belas kasihan untuk cantik, anoreksia, bulimia, perkosaan, aborsi, menjadi orang tua tunggal, sikap-sikap yang menghambat pemilihan karier, diskriminasi tempat kerja dan depresi serta kelelahan karena harus memikul bagian tanggung jawab pekerjaan/keluarga yang lebih besar (Leod, 2010).

Dalam sebuah keluarga kedudukan laki-laki sebagai kepala keluarga dan pemimpin rumah tangga serta mempunyai kewajiban menafkahi seluruh anggota keluarga. Demikian pula adanya perempuan sebagai istri dan pendamping suami dan ibu bagi anak-anak memiliki tugas dan kewajiban-an mendidik dan membesarkan anak-anaknya serta mengurus kehidupan rumah tangganya. Kewajiban suami merupakan hak istri demikian sebaliknya kewajiban istri merupakan hak suami. Manakala masing-masing anggota keluarga melaksanakan hak dan kewajibannya dengan baik, kehidupan rumah tangga akan berjalan aman-aman saja dan tidak akan muncul gejala-gejala yang mengakibatkan permasalahan yang kompleks.

Namun yang namanya orang hidup tidak mungkin lepas dan terhindar dari yang namanya problem kehidupan, dari masalah anak-anak sampai pada masalah orang dewasa. Di sinilah diperlukan konselor yang benar-benar memahami gender dengan segala permasalahannya, termasuk pengalaman dalam berkeluarga. Beberapa keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang konselor dalam konseling keluarga terkait dengan pendekatan sistem keluarga menurut Willis adalah sebagai berikut:

1. Teknik-teknik yang berhubungan dengan pemahaman diri, meliputi teknik keterampilan mendengarkan; keterampilan memimpin; keterampilan merefleksi; keterampilan menyimpulkan; keterampilan mengkonfrontasi; keterampilan menafsirkan dan keterampilan menginformasikan.
2. Keterampilan untuk menyenangkan dan menangani krisis, meliputi: keterampilan mengadakan kontak; keterampilan menentramkan hati klien; keterampilan merelaksasi/santai; keterampilan mengurangi/meringankan krisis dengan

mengubah lingkungan klien; keterampilan mengembangkan alternatif- lain mengatasi krisis; keterampilan mereferal klien.

3. Keterampilan untuk mengadakan tindakan positif dan perubahan perilaku klien. Keterampilan ini banyak diwarnai oleh aliran behavioral terapi, yang bertujuan agar setelah selesai konseling klien akan mengalami perubahan perilaku dan mampu melakukan tindakan positif (Willis, 2018).

Pandangan terhadap gender dari masing-masing pihak antara suami dan istri akan menimbulkan masalah dalam sebuah keluarga. Hal ini harus dikomunikasikan sejak awal sebelum terjadinya ikatan perkawinan. Adanya komitmen ini akan mempengaruhi kehidupan keluarga selanjutnya. Oleh karena itu kesepahaman suami istri dan anggota keluarga lain terhadap gender harus dilakukan, baik oleh keluarga itu sendiri maupun oleh konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, A. (2014, Januari 27). *Pengertian Aali (Keluarga) dari Segi Bahasa dan Istilah*. Retrieved Agustus 22, 2020, from [blogspot.com: https://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com/2014/01/2-pengertian-aali-keluarga-oleh-al.html?m=1](https://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com/2014/01/2-pengertian-aali-keluarga-oleh-al.html?m=1)
- Bahsin, K., Bahsin, K., & Khan, N. S. (1995). *Persoalan Pokok Mengenai Feminimisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gamedia.
- Corey, G. (1999). *Teori dan Praktek Konsleing dan Psikoterapi*. Bandung: Eresco.
- E, I. A., E, I. A., & Semek, D. L. (1980). *Counseling and Psychoterapy Skill Theories and Practice*. Englewood Cliffs NJ: Practice Hall.
- Engineer, A. A. (1994). *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: LP3ES.
- Faqih, M. (1999). *Analisis dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamoko, R. (2010). Dibalik Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan. *Muwazah* , 181-188.
- Ilyas, Y. (2002, Juni 22). Problem Kepemimpinan dalam Islam. *Edisi ke-3* , pp. 69-79.
- Ishaq, Z. (2014, Desember 20). Diskursus Kepemimpinan Suami dalam Keluarga: Pandangan Mufassir Klasik dan Kontemporer. *Vol. IV, No. 2* , pp. 10-31.
- Kilmah, T. B. (2013). *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Kamil Pustaka.
- Kuning, F. K. (2001). *Wajah Baru Relasi Suami Istri: Telaah Kitab Uqud al-Lujjayn*. Yogyakarta: LKiS.
- Leod, J. M. (2010). *Pengantar Konseling, Teori, dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, N. L. (2013). *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Muhajarah, K. (2017). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, dan Agama. *Jurnal Studi Gender* , 127-146.
- MUhammad, H. (2002). *Fiqh Perempuan, Refleksi Kini atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS.
- Mundir. (2010). *Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Manar*. Semarang: Walisongo.
- Ni'mah, Z. (2012). Efektifitas Penegakan Hukum Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Mimbar HUKUM* , 55-68.

- Richard, J. N. (2014). *Theory and Practice of Counseling and Therapy Fourth Edition (terj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ropi, J. I. (2003). *Citra Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utara.
- Saebani, B. A. (2001). *Fiqh Munakahat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shihab, Q. (2003). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keselarasan al-Qur'an, Jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sirodj, S. (2012). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Sukri, S. S. (2004). *Islam Menentang Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sunarti, K., & Mahmud, A. (2016). *Konseling Perkawinan dan Keluarga*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Surya, M. (2003). *Teori-teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani.
- Thahir, U. F. (2015). Konsep Keluarga dalam Al-Qur'an: Pendekatan Linguistik dalam Hukum Perkawinan Islam. *Jurnal Studi Islam* , 1-20.
- Tuhami, H. M. (2009). *Fiqh Munakahat: Fiqh Kajian Lengkap*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umar, N. (1999). *Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Umar, N., & Lubis, A. (2002). *Hawa Sebagai Simbol Ketergantungan: Relasi Gender dalam Kitab Tafsir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-undang. (1974). *Patent No. 1*. Indonesia.
- Willis, S. (2008). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.